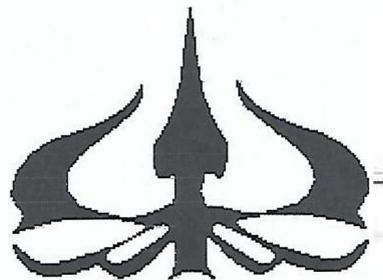


**THE INFLUENCE OF ACCOUNTABILITY, COMPETENCE,  
PROFESSIONALISM, INTEGRITY, AND OBJECTIVITY PUBLIC  
ACCOUNTANT TO THE QUALITY OF AUDIT WITH INDEPENDENCE  
AS MODERATING VARIABLE**

*Empirical study at several*

*affiliated and non-affiliated registered public accountants located in Jakarta*

**Submitted in Fulfillment of the requirement for the award of  
Magister Accounting Degre (Msi.)**



Proposed by:

**Trismayarni Elen**

**123110074**

**MAGISTER ACCOUNTING PROGRAMME  
TRISAKTI UNIVERSITY  
FACULTY OF ECONOMIC  
JAKARTA  
AGUSTUS, 2013**



**TRISAKTI UNIVERSITY  
FACULTY OF ECONOMIC  
MASTER DEGREE OF ACCOUNTING PROGRAM**

**THESIS APPROVAL**

1. Name : Trismayarni Elen
2. NIM : 123110074
3. Thesis Concentration : Auditing and Financial Accounting
4. Thesis Title : The Influence of Accountability, Competence, Professionalism, Integrity, and Objectivity of Public Accountant to the Quality of Audit with Independence as Moderating Variable.

Jakarta, August 30<sup>th</sup>, 2013

Acknowledged by,

Head Master of Accounting Program

(Juniati Gunawan, M.Acc., Ph.D)

Approved by,

Thesis Advisor

(Dr. Sekar Mayang Sari, AK., Msi)



**TRISAKTI UNIVERSITY  
FACULTY OF ECONOMIC  
MASTER DEGREE OF ACCOUNTING PROGRAM**

**THESIS APPROVAL**

1. Name : Trismayami Elen
2. NIM : 123110074
3. Thesis Concentration : Auditing and Financial Accounting
4. Thesis Title : The Influence of Accountability, Competence, Professionalism, Integrity, and Objectivity of Public Accountant to the Quality of Audit with Independence as Moderating Variable.

**PANITIA PENGUJIAN TESIS**

Date : August 30<sup>th</sup>, 2013

The Chairman : Dr. Fahruddin Nasution, MM

Date : August 30<sup>th</sup>, 2013

Thesis Advisor : Dr. Sekar Mayang Sari, AK., Msi

Date : August 30<sup>th</sup>, 2013

Written Examiner : Juniati Gunawan, M.Acc., Ph.D

Date : August 30<sup>th</sup>, 2013

Oral Examiner : Murtanto, SE., AK., Msi

Approved and accepted to fulfill some requirements in obtaining Master Degree in accounting.

Jakarta, August 30<sup>th</sup>, 2013

Acknowledged by,  
Head Master of Accounting Program

(Juniati Gunawan, M.Acc., Ph.D)

## PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Trismayarni Elen  
NIM : 123110074  
Program Studi : Program Magister Akuntansi  
Alamat/No. Tlp : Rawa Buaya RT/RW. 001/002, Rawa Buaya, Cengkareng  
Jakarta Barat/08175779139

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tesis saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan hasil peniruan atau penjiplakan (plagiarism) dari hasil karya orang lain. Tesis ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Trisakti maupun di Perguruan Tinggi lainnya;
2. Dalam Tesis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar kepustakaan;
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis tesis ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 Agustus 2013



Trismayarni Elen

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
JUDUL .....	i
TANDA PERSETUJUAN TESIS .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
D. AFAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRACT .....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Kegunaan Penelitian .....	12
E. Sistematika Pembahasan .....	13
BAB II. TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS .....	15
A. Tinjauan Teori .....	15
1. Teori Atribusi ( <i>Attribution Theory</i> ) .....	15
2. Akuntabilitas .....	17
3. Kompetensi .....	18
4. Profesionalisme .....	20
5. Integritas .....	23
6. Objektivitas .....	24
7. Independensi .....	25
8. Kualitas Audit .....	27
	ix

	B. Penelitian Terdahulu .....	28
	C. Kerangka Pemikiran .....	31
	D. Pengembangan Hipotesis .....	34
BAB III.	METODE PENELITIAN .....	42
	A. Jenis Penelitian .....	42
	B. Populasi dan Sampel .....	42
	1. Populasi .....	42
	2. Sampel .....	42
	C. Definisi Operasional Variabel .....	42
	1. Variabel Independen .....	43
	2. Variabel Dependen .....	44
	3. Variabel Moderasi .....	44
	D. Teknik Pengumpulan Data .....	44
	E. Teknik Analisis Data .....	45
	1. Uji Kualitas Data .....	45
	2. Uji Asumsi Klasik .....	46
	3. Regresi Linier Berganda .....	47
	4. Pengujian Hipotesis .....	48
BAB IV.	HASIL DAN ANALISIS .....	51
	A. Deskripsi Data .....	51
	1. Deskripsi Lokasi .....	51
	2. Deskripsi Responden .....	51
	B. Uji Kualitas Data .....	54
	1. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Akuntabilitas (X1) ...	55
	2. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kompetensi (X2) ....	56
	3. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Profesionalisme (X3)	57
	4. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Integritas (X4) .....	58
	5. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Objektivitas (X5) ...	58

6. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Independensi (X6) ...	59
7. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kualitas Audit (Y) .	60
C. Uji Asumsi Klasik .....	61
1. Uji Normalitas .....	61
2. Uji Multikolinearitas .....	63
3. Uji Heteroskedastisitas .....	64
D. Uji Koefisien Determinasi .....	66
E. Uji Hipotesis .....	67
1. Uji F .....	67
2. Uji T .....	69
F. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis .....	72
1. Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit .....	72
2. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit .....	73
3. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit .....	75
4. Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit .....	76
5. Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Audit .....	77
6. Pengaruh Moderasi Independensi terhadap Kualitas Audit ...	78
BAB V. PENUTUP .....	82
A. Kesimpulan .....	82
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	83
C. Keterbatasan .....	86
D. Saran .....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	87
LAMPIRAN .....	90

## DAFTAR TABEL

	HALAMAN
Tabel 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu .....	29
Tabel 2.2. Kerangka Pemikiran .....	32
Tabel 4.1. Distribusi Data .....	51
Tabel 4.2. Gambaran Responden .....	52
Tabel 4.3. Uji Kualitas Data Variabel X1 .....	55
Tabel 4.4. Uji Kualitas Data Variabel X2 .....	56
Tabel 4.5. Uji Kualitas Data Variabel X3 .....	57
Tabel 4.6. Uji Kualitas Data Variabel X4 .....	58
Tabel 4.7. Uji Kualitas Data Variabel X5 .....	59
Tabel 4.8. Uji Kualitas Data Variabel X6 .....	60
Tabel 4.9. Uji Kualitas Data Variabel Y .....	61
Tabel 4.10. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test .....	62
Tabel 4.11. Kesimpulan Uji Multikolinearitas .....	64
Tabel 4.12. Kesimpulan Uji Heteroskedastisitas .....	65
Tabel 4.13. White Heteroskedasticity Test .....	66
Tabel 4.14. Model Summary Uji Koefisien Determinasi .....	66
Tabel 4.15. Uji F - Anova <sup>b</sup> .....	67
Tabel 4.16. Uji T - Coefficients <sup>a</sup> .....	69

## DAFTAR ISI

Pamflet 1	Data & MP Atlas	84
Pamflet 2	Data & MP Non Atlas	90
Pamflet 3	Rincian Instrumen	93

## ABSTRACT

This research was to obtain empirical evidence on the influence of Accountability, Competence, Professionalism, Integrity, and Objectivity of Public Accountant to the quality of audit with independence as Moderating Variable. The research was conducted by distributing questionnaires at several affiliated and non-affiliated registered public accountants located in Jakarta. Analysis model used to test the hypotheses was multiple linear regression, the analysis was based on valid questionnaires from 117 respondents.

These research outcomes concluded that the accountability and integrity of partially significant effect on the quality of audit, while the competence, professionalism, and objectivity had no effect on audit quality partially. In addition, this research proved that accountability moderated by the independence significantly affected the quality of the audit, while the competence, professionalism, integrity and objectivity moderated by independence had no significant effect on the quality of the audit.

**Keywords:** Accountability, Competence, Professionalism, Integrity, Objectivity, Independence and Audit Quality.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Persaingan bisnis yang sangat ketat pada masa sekarang ini menuntut pihak manajemen dapat membuat keputusan-keputusan yang sangat cepat, tepat dan menguntungkan. Perusahaan harus mampu bersaing dan mampu melakukan terobosan, guna meningkatkan laba perusahaan saat ini juga kemudian hari dalam rangka mempertahankan usaha yang dijalankan dalam jangka panjang. Maka hanya perusahaan yang memiliki berbagai keunggulan saja yang akan berada dalam posisi lebih baik untuk memenangkan persaingan. Keunggulan yang harus dimiliki perusahaan tersebut di antaranya adalah kemampuan pihak manajemen selaku pemegang amanah untuk menjalankan roda operasional perusahaan dalam mengelola informasi dan sumber daya manusia yang profesional khususnya informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan perusahaan.

Oleh karena itu, manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang telah disajikan agar dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan yang bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dari perusahaan yang dikelolanya. Pihak ketiga yang dimaksud merupakan pihak yang independen seperti profesi akuntan publik.

Profesi akuntan publik adalah sebuah profesi yang diharapkan dapat memberikan kepercayaan masyarakat, termasuk manajemen. Masyarakat tersebut mengharapkan akuntan publik harus selalu menjaga akuntabilitas, kompetensi, independensi, profesionalisme, integritas, dan objektivitas dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Kompetensi seorang auditor harus didukung oleh pendidikan, dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas. Independensi seorang auditor merupakan suatu sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit.

Profesional seorang auditor dipergunakan untuk dapat merencanakan dan melaksanakan audit dengan tujuan memperoleh keyakinan yang memadai tentang laporan keuangan yang disajikan apakah bebas dari salah saji material baik disebabkan kecurangan maupun kekeliruan. Integritas seorang auditor dipergunakan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit. Objektivitas seorang auditor dipergunakan agar auditor dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau permintaan pihak tertentu yang berkepentingan atas hasil audit.

Perkembangan dunia khususnya yang berhubungan erat dengan perkembangan profesi akuntan tidak terlepas dari skandal-skandal akuntansi yang terjadi di dalam juga di luar negeri yang sangat memberikan dampak besar terhadap perkembangan profesi akuntan publik. Di dalam Purba (2011), contoh skandal akuntansi yang terjadi di luar negeri tersebut seperti kasus Enron, Martha Stewart, Xerox Corporation, Merrill Lynch, Healthsouth, Freddie Mac and Fannie Mae, Tyco International, WorldCom, Volkswagn dan Jerome Kerviel yang terjadi di Amerika Serikat, Perusahaan Real Estate di Singapore.

Apabila kita melihat beberapa kasus yang terjadi di Indonesia juga terdapat beberapa skandal penyimpangan akuntansi di antara PT Kerata Api Indonesia, PT Telkom, PT Kimia Farma, Datascript, PT Raden Motor, PT. Samcon, Indo Farma, PT Pupuk Sriwidjaya (Persero), dan lainnya (Purba, 2011). Dari beberapa kasus tersebut baik yang terjadi di dalam maupun luar negeri memberikan dampak bahwa kalangan masyarakat pengguna jasa profesi akuntan publik menuntut peningkatan kualitas audit, meningkatkan mutu dan keandalan informasi yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik.

Di dalam kasus Enron yang melibatkan Kantor Akuntan Publik Arthur and Young. Di dalam kasus tersebut manajemen Enron dan Arthur Anderson sebagai auditor mengetahui tentang praktek akuntansi dan bisnis yang tidak sehat. Tetapi demi mempertahankan kepercayaan investor dan publik, kedua belah pihak antara auditor juga auditee merekayasa laporan keuangan. Arthur Anderson juga melakukan pemusnahan terhadap dokumen-dokumen pemeriksaannya. Selain itu Arthur Anderson sebagai auditor independen juga menerbitkan laporan audit yang

menyesatkan. Arthur Anderson dianggap tidak profesional dalam melaksanakan pekerjaan dan Arthur Anderson juga dinilai tidak mampu untuk menjaga independensi yang dimilikinya, sehingga membuat kredibilitas yang dimilikinya menurun dan membuat dirinya hancur (<http://tjukriaptawaf.blogspot.com>).

Kasus dua perusahaan auditor sebelumnya yang mengaudit laporan keuangan dari sebuah perusahaan real estate terkenal di Singapura, dinyatakan bersalah dan dihukum denda karena terbukti gagal untuk memberikan peringatan kepada manajemen perusahaan tersebut tentang adanya kecurangan yang dilakukan oleh mantan manajer keuangannya yang dilakukan sepanjang tahun 2002 dan 2004 dimana sang manajer tidak menyetorkan uang perusahaan ke bank yang ditunjuk (Musjab di [www.ahliasuransi.com](http://www.ahliasuransi.com)).

Di Indonesia misalnya, kasus Kimia Farma yang melibatkan Kantor Akuntan Publik Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM), dimana di dalam kasus tersebut HTM tidak mampu untuk mengungkapkan kecurangan atas penggelembungan harga persediaan dan pencatatan atas penjualan ganda. Laporan auditor independen yang diterbitkan oleh HTM menyatakan bahwa laba bersih Kimia Farma Rp 132 miliar, akan tetapi Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung rekayasa.

Oleh karena itu dilakukan penyajian kembali (*restated*) karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada hasil akhir pemeriksaan terakhir menyimpulkan bahwa laba bersih Kimia Farma sebesar Rp 99,56 miliar. HTM dianggap tidak kompetensi dalam melakukan pemeriksaan karena tidak sanggup untuk mendeteksi adanya *fraud* yang dilakukan oleh kliennya sehingga tidak berhasil mengatasi resiko audit dalam mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan oleh Kimia Farma, walaupun ia telah menjalankan audit sesuai dengan SPAP dan tidak terlibat dalam *fraud* tersebut ([www.tempo.co](http://www.tempo.co)).

Kantor Akuntan Publik Biasa Sitepu membuat laporan keuangan perusahaan Raden Motor untuk mendapatkan modal pinjaman senilai Rp52 miliar dari BRI Cabang Jambi tahun 2009, diduga terlibat kasus korupsi dalam kredit macet. Ada empat laporan keuangan yang tidak dibuat oleh Biasa Sitepu sehingga menjadi kesalahan dalam proses kredit dan ditemukan adanya kecurangan di

dalamnya. Dalam kasus tersebut Biasa Sitepu dianggap tidak menjaga integritas dan objektivitasnya dalam melakukan pemeriksaannya. Seharusnya Biasa Sitepu harus menjaga integritasnya dengan cara melakukan pemeriksaannya harus bebas dari benturan kepentingan dan tidak memberikan kesalahan saji material dan selalu objektif dengan cara menghiraukan pertimbangannya untuk tidak memihak kepada pihak lain (<http://regional.kompas.com>).

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, dapat dilihat bahwa betapa pentingnya akuntabilitas, kompetensi, independensi, profesional, integritas, dan objektivitas yang dimiliki seorang auditor mampu untuk meningkatkan kualitas auditnya.

Di awal tahun 2011, pemerintah Indonesia mengesahkan Undang-Undang No.5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik (UU Akuntan Publik) pada tanggal 3 Mei 2011. UU Akuntan Publik dituntut untuk melindungi kepentingan profesi akuntan dan masyarakat yang menggunakan jasanya, serta diharapkan dapat mendukung perekonomian yang sehat, efisien, akuntabel, dan transparan. Dengan adanya UU Akuntan Publik, Para Profesi Akuntan Publik memiliki kewajiban untuk menjaga akuntabilitas, kompetensi, independensi, meningkatkan profesionalismenya, memiliki integritas yang tinggi, objektivitas terhadap jasa yang diberikan dengan tujuan meningkatkan kualitas auditnya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan kualitas audit, yaitu : Lubis (2009), Inapty, *et al* (2009); Singgih dan Bawono (2009); Zawitri (2009); Winarma dan Maburri (2010); Ardini (2010); Purba (2012); serta Faisal, *et al* (2012). Penelitian-penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan yang signifikan baik secara objek penelitian, dan atribut-atribut yang menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2009) yang melakukan pengujian apakah keahlian, independensi, kecermatan profesional dan kepatuhan pada kode etik dapat berpengaruh terhadap kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa keahlian, independensi, kecermatan profesional, serta kepatuhan terhadap kode etik memiliki peranan

penting dalam meningkatkan kualitas auditnya. Semakin baik keahlian yang dimiliki auditor, semakin meningkatnya independensi dan kecermatan profesional dari seorang auditor, dan auditor yang selalu taat pada kode etik maka semakin baiklah kualitas dari hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor tersebut.

Inapty, *et al* (2009) melakukan penelitian pada Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) Se-Pulau Lombok. Penelitian tersebut bertujuan untuk melakukan pengujian hasil pemeriksaan auditor di APIP tersebut memiliki kualitas hasil pemeriksaan yang baik yang berdasarkan pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan pengalaman kerja, objektivitas, dan kompetensi yang berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan, sedangkan independensi berbanding terbalik dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lubis (2009) yang menyatakan bahwa Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini independensi dan integritas dari seorang auditor bukanlah suatu hal yang dapat mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaannya.

Bawono & Singgih (2009) melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik “Big Four” di Indonesia. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk melakukan pengujian faktor-faktor apa saja yang ada dalam diri seorang auditor yang dapat mempengaruhi kualitas auditnya. Atribut-atribut yang dapat mempengaruhi kualitas auditor yang digunakan oleh Bawono & Singgih (2009) adalah independensi, pengalaman, *due profesional care*, dan akuntabilitas. Dari hasil penelitian tersebut independensi, *due profesional care*, dan akuntabilitas yang dimiliki oleh auditor dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit tersebut. Sedangkan untuk pengalaman tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas audit pada diri auditor yang bekerja pada KAP Big Four di Indonesia.

Penelitian Zawitri (2009) yang dilakukan pada Sekretaris Daerah dan Kepala Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD) menggunakan 12 Variabel Independent terhadap Kualitas Audit dan Kepuasan Klien, yaitu *Experience, Expertise, Responsiveness, Compliance, Independent, Professional Care, Commitment, Involvement, Conduct of Audit, Member Character, Skeptical*

*Attitude*. Dari hasil penelitiannya *Responsiveness, Profesional Care, Commitment, Conduct of Audit Field Work*, dan *Member Characteristics* sangat berpengaruh terhadap Kualitas Audit dan Kepuasan Klien, sedangkan untuk *Experience, Expertise, Compliance, Independence, dan Skeptical Attidue* tidak mempengaruhi kualitas audit. Untuk indikator *Experience* (Pengalaman) berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawono & Singgih (2009) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit.

Winarma & Mabruri (2010) yang melakukan pengujian terhadap analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit di Lingkungan Pemerintahan Daerah. Atribut-atribut yang dipakai dalam penelitian ini adalah independensi, objektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan, serta integritas. Dari hasil penelitian yang dilkauan oleh Winarma & Mabruri (2010) dapat disimpulkan bahwa objektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan, serta integritas yang dimiliki oleh seorang auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dimilikinya. Sedangkan independensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas audit.

Ardini (2010) melakukan pengujian apakah kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP wilayah Surabaya. Dalam penelitian tersebut motivasi merupakan variable moderating. Hasil penelitan tersebut menjelaskan bahwa kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya kualitas audit dipengaruhi oleh tingkat kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi yang dimiliki oleh auditor.

Purba (2012) yang melakukan pengujian terhadap analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit di KAP afiliasi medium dan non afiliasi di Jakarta. Atribut-atribut yang dipakai dalam penelitian ini adalah kompetensi, independensi, profesionalisme, integritas dan objektivitas. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa independensi, integritas dan objektivitas yang dimiliki auditor dapat meningkatkan kualitas audit, sedangkan kompetensi dan profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Faisal, *et al* (2012) yang melakukan pengujian terhadap analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi di KAP di Indonesia. Atribut-atribut yang dipakai dalam penelitian ini adalah kompetensi, independensi, profesionalisme, dan kecerdasan emosional. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pada dasarnya penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dengan mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan kualitas audit pada *private sector* dan *public sector*, serta juga memperlihatkan hasil yang berbeda dari tingkat signifikansi dari masing-masing faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

Dari uraian tersebut penelitian ini bermaksud untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas audit, dengan menggunakan variable independen yaitu akuntabilitas, kompetensi, independensi, profesionalisme, integritas, objektivitas, variabel moderating yaitu independensi dan variable dependen adalah kualitas audit, dengan persamaan dan perbedaan, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2009) yang melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Keahlian, Independensi, Kecermatan, Profesionalisme, dan Kepatuhan pada Kode Etik terhadap Kualitas Auditor pada Inspektorat Provinsi Sumatra Utara. *Persamaan* terdapat pada pengujian variable yaitu independensi, *perbedaan penelitian* pada objek penelitian yaitu Inspektorat Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian menggambarkan bahwa keahlian, independensi, kecermatan, profesionalisme serta kepatuhan terhadap kode etik memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas audit.
2. Inapty, *et al* (2009) yang melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pengalaman, Independensi, Objektivitas, Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan pada Aparat Pengawas Internal Pemerintahan. *Persamaan* terdapat pada pengujian variable yaitu Independensi, Integritas, Objektivitas,

dan Kompetensi, *perbedaan penelitian* pada objek penelitian yaitu Aparat Pengawas Internal Pemerintahan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pengalaman kerja, objektivitas, dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan sedangkan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

3. Bawono & Singgih (2009) yang melakukan penelitian dengan judul Faktor dalam diri auditor dan kualitas auditor (Studi pada KAP Big Four di Indonesia). *Persamaan* terdapat pada pengujian variable yaitu Profesionalisme dan Independensi, *perbedaan penelitian* pada objek penelitian yaitu KAP Big Four di Indonesia. Hasil penelitian menggambarkan bahwa independensi, dan profesionalisme, akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
4. Zawitri (2009) yang melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor Penentu Kualitas Audit yang Dirasakan dan Kepuasan *Auditee* di Pemerintahan Daerah (*Studi Lapangan Pemerintah Daerah Kalbar tahun 2009*). *Persamaan* terdapat pada pengujian variable yaitu Independensi, *perbedaan* penelitian pada objek penelitian yaitu Objek Penelitian berbeda, yaitu Pemerintahan Daerah Kalbar. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Responsiveness, Profesional Care, Commitment, Conduct of Audit Field Work, dan Member Characteristics sangat berpengaruh terhadap Kualitas Audit dan Kepuasan Klien, sedangkan untuk Experience, Expertise, Compliance, Independence, dan Skeptical Attitude tidak mempengaruhi kualitas audit.
5. Mabruari & Winarma (2010) yang melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah. *Persamaan* terdapat pada pengujian variable yaitu Independensi, Objektivitas, dan Integritas, *perbedaan* penelitian pada objek penelitian yaitu Objek Penelitian berbeda, yaitu Pemerintahan Daerah. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Objektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan, serta integritas yang dimiliki seorang auditor dalam

meningkatkan kualitas. Sedangkan Independensi tidak memiliki pengaruh terhadap Peningkatan Audit.

6. Ardini (2010) yang melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit. *Persamaan* terdapat pada pengujian variable yaitu Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, *perbedaan* penelitian pada objek penelitian yaitu Objek Penelitian berbeda, yaitu KAP di wilayah Surabaya. Hasil penelitian menggambarkan bahwa kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
7. Purba (2012) yang melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, Integritas, dan Objektivitas Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit. *Persamaan* terdapat pada pengujian variable yaitu Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, Integritas, dan Objektivitas, *perbedaan* penelitian pada objek penelitian yaitu Objek Penelitian berbeda, yaitu KAP Medium Big Afiliasi Asing dan KAP Medium Big Non Afiliasi Asing di Jakarta. Hasil penelitian menggambarkan bahwa kompetensi, profesionalisme, integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan objektivitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
8. Saripudin, *et al* (2012) yang melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Persamaan* terdapat pada pengujian variable yaitu Independensi, dan Akuntabilitas, *perbedaan* penelitian pada objek penelitian yaitu Objek Penelitian berbeda, yaitu KAP di Jambi dan Palembang. Hasil penelitian menggambarkan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh yang ditimbulkan adalah positif, yaitu semakin tinggi tingkat independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas seorang auditor maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut.

9. Saputra (2012) yang melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Persamaan* terdapat pada pengujian variable yaitu Kompetensi dan Independensi, *perbedaan* penelitian pada objek penelitian yaitu KAP se-Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. Hasil penelitian menggambarkan bahwa kompetensi, independensi serta interaksi antara kompetensi dan independensi dengan etika berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
10. Faisal, *et al* (2012) yang melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi (Survei Pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia). *Persamaan* terdapat pada pengujian variable yaitu Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme, *perbedaan* penelitian pada objek penelitian yaitu Objek Penelitian berbeda, yaitu KAP di Indonesia, selain itu perbedaan variabel moderasi dengan Kecerdasan Emosional. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan semakin baik kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin berkualitas laporan audit yang dihasilkan. Sedangkan Independensi dan Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan independensi dan profesionalisme bukan hal yang mutlak ada pada diri auditor untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Peneliti mencermati dan menarik untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan judul “Pengaruh Akuntabilitas, Kompetensi, Profesionalisme, Integritas, Objektivitas Akuntan Publik Terhadap Kualias Audit Dengan Independensi sebagai Variabel Moderating”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dalam penelitian ini, permasalahan yang diteliti, yaitu

1. Apakah Akuntabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
2. Apakah Kompetensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
3. Apakah Profesionalisme berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
4. Apakah Integritas berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
5. Apakah Objektivitas berpengaruh terhadap Kualitas Audit ?
6. Apakah Interaksi Akuntabilitas dan Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
7. Apakah Interaksi Kompetensi dan Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
8. Apakah Interaksi Profesionalisme dan Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
9. Apakah Interaksi Integritas dan Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
10. Apakah Interaksi Objektivitas dan Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah terdapat Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit
2. Untuk menguji apakah terdapat Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit
3. Untuk menguji apakah terdapat Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit

4. Untuk menguji apakah terdapat Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit
5. Untuk menguji apakah terdapat Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Audit
6. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh interaksi Independensi dan Akuntabilitas, Kompetensi, Profesionalisme, Integritas serta Objektivitas terhadap Kualitas Audit

#### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Adapun kontribusi penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat antara lain

1. Bagi Regulasi Profesi Akuntan Publik
  - Membantu merumuskan regulasi jasa akuntan publik untuk menjamin akuntabilitas, kompetensi, profesionalisme, integritas, dan objektivitas yang diperkuat dengan independensi dengan tujuan meningkatkan kualitas audit.
2. Bagi Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilaian (PPAJP)
  - Memberikan masukan untuk meningkatkan pembinaan terhadap akuntan publik dalam hal meningkatkan akuntabilitas, kompetensi, independensi, profesionalisme, integritas, dan objektivitas dari seorang auditor.
3. Bagi Kantor Akuntan Publik
  - Sebagai masukan dan manfaat untuk mengetahui kekurangan, kelemahan, dan kendala yang dihadapi dalam upaya peningkatan kualitas audit pada akuntan publik. Terutama untuk lebih selektif dalam perekrutan tenaga auditor baik dari sisi kompetensi dalam hal disiplin ilmu hingga pertanggungjawaban kerja auditor tersebut.
4. Bagi Pihak Lain
  - Sebagai informasi dan gambaran yang lebih jelas yang dapat digunakan untuk bahan penelitian bagi penelitian yang berminat dalam bidang serupa.

## **E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan ini dapat memberikan gambaran secara sistematis mengenai penelitian yang dilakukan sehingga pembaca dapat mengetahui secara umum mengenai isi dari penelitian ini. Sistematika pembahasan meliputi:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini membahas latar belakang pengaruh sikap auditor terhadap kualitas audit, rumusan masalah pengaruh sikap auditor terhadap kualitas audit, tujuan penelitian pengaruh sikap auditor terhadap kualitas audit, kegunaan penelitian pengaruh sikap auditor terhadap kualitas audit serta sistematika pembahasan.

### **BAB II : TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini membahas kerangka teoritis yang memuat teori-teori yang relevan tentang sikap auditor, dan mengungkapkan fakta-fakta hasil penelitian sebelumnya, model penelitian sikap auditor dan perumusan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sikap auditor yang akan diuji kebenarannya, melalui hasil pengolahan data.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai bentuk penelitian kausalitas. Objek penelitian ini memuat penjelasan mengenai populasi subjek penelitian yaitu kantor akuntan publik afiliasi dan non afiliasi asing yang ada di Jakarta, dengan metode simple random sampling, Variabel kontrol populasi adalah lama bekerja, jenjang jabatan auditor yang dimulai dari senior auditor, supervisor, manager serta partner, dengan masa kerja minimal 3 tahun. Membahas definisi operasional variabel dan pengukuran variabel, yang menjelaskan identifikasi variabel yang diteliti meliputi variabel dependen, variabel independen dan variabel moderasi, beserta pengukuran untuk masing-masing variabel tersebut.

Menjelaskan teknik pengumpulan data secara rinci, serta metode analisis data, yang berisi tentang uraian cara yang digunakan dalam menganalisa data, disertai dengan alasan atau pembenaran penggunaan cara analisis tersebut, termasuk juga alasan penggunaan alat uji statistik.

#### BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian, akan mengungkapkan hasil pengujian hipotesis. Materi ini menginformasikan hasil pengujian statistik atas data empirik. Analisis berisi pembahasan hasil penelitian dengan menguraikan argumen antara hasil penelitian ini, hasil penelitian sebelumnya, teori yang menjadi acuan, dan fenomena yang terjadi.

#### BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ada dan tujuan penelitian. Implikasi manajerial memberikan kontribusi praktis bagi regulasi profesi akuntan publik, pusat pembinaan akuntan dan jasa penilaian (PPAJP), bagi kantor akuntan publik dan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Keterbatasan serta saran penelitian yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian baru atau penelitian mendatang.

## BAB II

### TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### A. TINJAUAN TEORI

##### 1. Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Robin (2008) mengemukakan teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider yang mengargumentasikan bahwa perilaku seseorang itu ditentukan oleh kombinasi kekuatan internal (*Internal Forces*) yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang misalnya kemampuan atau usaha yang dilakukannya. Sedangkan kekuatan dari luar (*Eksternal Forces*) yaitu faktor yang mempengaruhi dari luar dirinya, misalnya seseorang termotivasi untuk memahami sebab-sebab kejadian tertentu. Teori Atribusi (*Attribution Theory*) merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh Faktor Disposisional (Faktor dalam /Internal) misalnya sifat, karakter, dan sikap atau disebabkan oleh Faktor Eksternal misalnya situasi atau keadaan tertentu yang memaksa seseorang melakukan perbuatan tertentu.

Dasar penggunaan penelitian ini adalah Teori Atribusi (*Attribution Theory*) yang mana terfokus pada dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam Purba (2012), faktor-faktor internal dan eksternal yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik dan kasus-kasus manipulasi yang melibatkan KAP di seluruh dunia termasuk di Indonesia yang mengakibatkan turunnya akuntabilitas, kompetensi, independensi, profesionalisme, integritas, dan objektivitas antara lain:

##### a. Faktor Eksternal

- 1) Kurangnya kesadaran anggota pada Kantor Akuntan Publik akan kepatuhan terhadap hukum.
- 2) Praktek-praktek yang tidak benar dari sebagian auditee menyulitkan independensi dari seorang akuntan publik.

- 3) Honorarium yang relatif rendah untuk pekerjaan audit yang ditawarkan audite tingkat menengah dan kecil.
- 4) Masih sedikitnya badan usaha yang membutuhkan jasa akuntan publik, khususnya di bidang audit.

#### **b. Faktor Internal**

- 1) Kurangnya kesadaran untuk mengutamakan kode etik dalam menjalankan profesi oleh sebagian anggota yang bekerja di Kantor Akuntan Publik.
- 2) Mutu pekerjaan audit yang ada kalanya tidak dapat dipertanggungjawabkan karena tenaga yang berkualitas kurang baik.
- 3) Tidak adanya perhatian yang sungguh-sungguh dari pemimpin Kantor Akuntan Publik akan mutu pekerjaan audit mereka.
- 4) Orientasi yang lebih mementingkan keuntungan financial dari pada menjaga nama baik Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan.

Untuk menilai apakah orang lain berdasarkan sifat-sifat, tujuan atau kemampuan tertentu, kita dapat melihat atribusi atau kemampuan yang dimilikinya, hal itu disebabkan kita tidak dapat memiliki apa yang orang lain pikirkan secara pribadi, motif ataupun perasaan orang lain, kita membuat kesimpulan tentang sifat-sifatnya berdasarkan perilaku yang dapat kita amati. Dengan demikian, atribut semacam itu dapat meningkatkan kemampuan kita dalam meramalkan apa yang diperbuat oleh orang tersebut di kemudian hari.

Kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik menurun dengan sederetan kasus-kasus manipulasi yang melibatkan Kantor Akuntan Publik di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Hal ini dimulai pada awal abad ke-21, sehingga profesi akuntan publik mendapat sorotan dari berbagai kalangan karena sering terlibat dalam berbagai kasus kejahatan.

## 2. Akuntabilitas

“Akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya”.

(Tetcock dalam Mardisar dan Sari 2007:6) Bahwa peran dan tanggung jawab auditor diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia ataupun *Statement on Auditing Standards (SAS)* yang dikeluarkan oleh *Auditing Standards Boards (ASB)*.

Bahwa untuk mengukur akuntabilitas indikator yang digunakan sebagai berikut: Seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan. Seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. (Mardisar dan Sari 2007:6-7)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardini (2010) menunjukkan bahwa pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit secara parsial adalah signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa, tingkat kecermatan yang tinggi dalam memeriksa laporan yang akan diaudit, serta mengerjakan tugas audit seoptimal mungkin dengan penuh tanggungjawab akan menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa akuntabilitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas audit dapat dicapai apabila auditor dalam melaksanakan tugas audit selalu disertai dengan tanggungjawab, memiliki kecermatan yang tinggi dalam memeriksa laporan, mencurahkan usaha (daya

pikir) dalam menyelesaikan tugas audit serta selalu berfikir seoptimal mungkin dalam mengerjakan tugas audit.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali akuntabilitas yang meliputi pada kecermatan, tanggungjawab, dan motivasi profesi.

### 3. Kompetensi

Kompetensi menurut UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan: pasal 1 (10), “Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan”.

Menurut Yuliani (2005) menyatakan bahwa kompetensi merupakan sikap bagaimana seorang akuntan dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan standar teknis profesi, dan terus menjaga kemampuannya. Kompetensi seorang akuntan publik dapat dilihat berdasarkan atas

#### a. *Knowledge (Pengetahuan)*

Seorang akuntan publik yang profesional harus menguasai pengetahuan yang memadai agar ia dapat melakukan perkerjaan dengan baik.

#### b. *Skill (Kemampuan)*

Seorang akuntan publik yang memiliki kemampuan memadai di dalam profesinya, agar mendapatkan kepercayaan publik mengenai jasa yang diberikan.

#### c. *Profession Oriented (Orientasi Profesi)*

Seorang akuntan publik yang memiliki orientasi profesi dalam profesinya.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik tahun 2011 (SA Seksi, 150) menyebutkan pada standar umum pertama menyatakan bahwa Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai seorang auditor, sedangkan pada standar umum ketiga

menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2009) menunjukkan bahwa kompetensi dari seorang auditor pada Inspektorat Provisi Sumatera Utara sangatlah berpengaruh terhadap kualitas dari hasil pemeriksaannya. Lubis menggambarkan bahwa kompetensi dapat dinilai dari latar belakang pendidikan, dan kecakapan pendidikan yang berkelanjutan.

Menurut Inapty, *et al* (2009) menyimpulkan bahwa kompetensi sangat berpengaruh terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. Kompetensi yang dibutuhkan dalam melaksanakan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan. Auditor yang memiliki entitas yang diaudit, kemudian auditor yang memiliki kemampuan bekerja dalam tim serta kemampuan dalam mengatasi segala permasalahan sangatlah penting dalam usaha meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan.

Winarma & Mabruri (2010) dalam penelitiannya tentang kualitas audit di Lingkungan Pemerintah Daerah menunjukkan bahwa kompetensi yang diwakili oleh pengetahuan dari seorang auditor telah membuktikan bahwa auditor yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan membantu auditor dalam pelaksanaan pemeriksaan auditnya.

Seorang auditor haruslah memiliki pengetahuan, kemampuan, dan orientasi terhadap profesinya dapat meningkatkan kualitas auditnya. Oleh karena itu seorang auditor haruslah selalu berusaha mengembangkan kompetensi yang dimiliki guna memberikan keyakinan yang memadai sehingga dapat memenuhi tanggung jawabnya dan juga dapat memberikan kepuasan dari hasil pemeriksaannya.

Penekanan kompetensi dari seorang auditor dapat dilihat dari atribusi yang mempengaruhi kompetensi auditor adalah kemampuan dalam mendeteksi kecurangan dalam proses pemeriksaan, pengetahuan dan pelatihan profesional serta komitmen untuk selalu mempertahankan kompetensinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardini (2010) menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit secara parsial adalah signifikan. Hal

ini menunjukkan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh auditor akan menunjang kualitas audit yang mereka hasilkan. Semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang mereka hasilkan.

Hasil penelitian Purba (2012) menggambarkan bahwa kompetensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa kompetensi yang memiliki dedikasi terhadap profesi, tanggung jawab sosial, tuntunan otonomi, percaya pada pengaturan sendiri dan perkumpulan profesi bukanlah hal yang mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali kompetensi yang meliputi pada pengetahuan formal/non formal, kemampuan dan orientasi profesi.

#### **4. Profesionalisme**

Menurut Hall, pada Kalbers dan Forgety (1995) dalam Yuliani (2005) seseorang yang meningkatkan tingkat profesionalisme harus mendasari beberapa faktor yaitu :

a. **Dedikasi terhadap Profesi**

Seorang Profesional seharusnya mempunyai dedikasi terhadap profesi yang tinggi. Ia akan senang dan terdorong melihat dedikasi dan idealisme teman seprofesinya dan antusias, mencintai serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesi.

b. **Tanggung Jawab Sosial**

Bagi akuntan yang profesional memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi untuk profesinya sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat luas dan jika terdapat kelemahan peranan atau independensi, hal tersebut akan membahayakan masyarakat luas.

c. **Tuntunan Otonomi**

Seorang profesional mendambakan otonomi sebesar-besarnya yang lebih baik dan lebih independen terhadap organisasi dan memiliki kesadaran

penuh bahwa profesinya menuntut kekhususan sehingga keputusan tentang profesinya tidak dapat dibuat oleh sembarang orang.

d. Percaya pada Pengaturan Sendiri

Seorang profesional seperti akuntan publik menyadari dengan sungguh bahwa sebagai suatu profesi. Akuntan publik memiliki standar yang penting untuk diterapkan dan menyadari bahwa standar itu merupakan ukuran maksimum yang dapat berlaku di dalam organisasi. Penerapan standar perlu dilakukan agar profesionalisme akuntan publik perlu dilandasi.

e. Perkumpulan profesi

Seorang akuntan publik yang profesional harus menyadari penuh pentingnya untuk menambah ilmu dan informasi-informasi mengenai hal-hal yang berkenaan dengan profesinya serta harus mendukung penuh perkumpulan profesi yang ada.

Dari 5 faktor yang telah dijelaskan maka akan tercipta seorang akuntan yang memiliki profesionalisme tinggi yang dapat dipercaya oleh masyarakat yang menggunakan jasa dari akuntan publik. Selain itu dengan adanya profesionalisme tersebut maka seorang akuntan publik akan lebih bertanggung jawab untuk menenuhi dan memuaskan masyarakat.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2011, SA 150) mengenai perilaku profesional, menyebutkan bahwa seorang auditor harus mematuhi setiap ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, selalu menghindari setiap tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Hal ini mencakup setiap tindakan yang memiliki pengetahuan kesimpulan negatif oleh pihak ketiga yang rasional dan memiliki pengetahuan mengenai semua informasi semua informasi yang relevan, yang dapat menurunkan reputasi profesi dari seorang auditor.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Bawono & Singgih (2009), menyatakan bahwa profesionalisme auditor dapat dilihat dari bagaimana auditor harus memiliki kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesionalismenya yaitu sikap skeptisme profesional, yang artinya adalah sikap

auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Dari hasil pengamatan Bawono & Singgih (2009) auditor harus selalu menjaga sikap profesionalismenya selama proses pelaporan pemeriksaan, karena apabila auditor mampu menjaga dan mempertahankan sikap profesionalnya, maka laporan yang diaudit dapat dipercaya dan dapat meningkatkan kualitas auditnya.

Dalam pelaksanaan pekerjaan seorang auditor yang profesional akan mampu merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai tentang laporan keuangan yang akan disajikan apakah bebas dari salah saji material, baik disebabkan kecurangan dan kekeliruan.

Penekanan profesional dari seorang auditor dapat dilihat dari atribusi yang mempengaruhi profesional auditor adalah mampu dalam merencanakan, merancang, dan menjalankan prosedur audit dalam proses pemeriksaan, tuntutan dari masyarakat untuk mengharuskan audit bekerja secara professional, dan kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

Hasil penelitian Purba (2012) menggambarkan bahwa profesionalisme tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menggambarkan bahwa profesionalisme yang berdasarkan pada dedikasi terhadap profesi, tanggung jawab sosial, tuntutan otonomi, percaya pada pengaturan sendiri, dan perkumpulan profesi yang mempengaruhi kualitas audit.

Faisal, *et al* (2012) yang melakukan pengujian terhadap analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi di KAP di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali profesional yang meliputi pada dedikasi terhadap profesi, tanggung jawab profesi, dan perkumpulan profesi.

## 5. Integritas

Berdasarkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik tahun 2011, Seksi 100 menyatakan bahwa integritas sebagai berikut :

“Integritas adalah unsur karakter yang mendasar bagi pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusan. Integritas memfokuskan seorang akuntan publik untuk bertindak jujur, tegas, dan tanpa memihak kepada pihak lain”.

Menurut Inapty, *et al* (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur, transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur tersebut diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar pengambilan keputusan yang andal. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas auditnya. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan Inapty, *et al* (2009) menghasilkan bahwa Integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Inapty, *et al* (2009) yang menyatakan bahwa integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, berbeda dengan pengujian yang telah dilakukan oleh Winarma & Maburi (2010) yang menyatakan bahwa Auditor pada lingkungan pemerintah selalu menjaga integritasnya guna mempertahankan kualitas auditnya.

Hasil penelitian Purba (2012) menggambarkan bahwa integritas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menggambarkan bahwa integritas yang berdasarkan pada kejujuran dan tidak memihak bukanlah suatu hal yang mempengaruhi kualitas audit.

Integritas merupakan konsep dari kejujuran dan kebenaran. Oleh karena itu seorang auditor selalu menjaga integritasnya untuk mendapatkan keyakinan dari masyarakat terhadap hasil pemeriksaannya.

Penekanan integritas dari seorang auditor dapat dilihat dari atribusi yang mempengaruhi integritas auditor adalah keinginan dari dalam diri untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab, keinginan untuk selalu menaati hukum, dan bertanggung jawab serta teliti dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali integritas yang meliputi pada jujur dan kebenaran.

## 6. Objektivitas

Berdasarkan pada Standar Akuntan Publik (SPAP 2011, SA 120) menyatakan bahwa objektivitas mengharuskan seorang auditor untuk tidak membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh tidak layak dari pihak-pihak lain yang mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya.

Dalam pasal 1 ayat (2) Kode Etik Akuntan Indonesia tahun 2011 mengamanatkan bahwa setiap anggota harus mempertahankan objektivitasnya. Mempertahankan objektivitasnya dapat dilakukan dengan bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan, atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Winarma & Maburri (2010) menyatakan bahwa objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintahan daerah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi objektivitas auditor maka semakin berkualitas hasil audit yang telah dilakukan oleh seorang auditor.

Inapty, *et al* (2009) menyatakan bahwa objektivitas seorang auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, hal ini dikarenakan objektivitas mengharuskan seorang auditor untuk jujur dan tidak mengkompromikan kualitas.

Purba (2012) menyatakan bahwa objektivitas yang berdasarkan pada sikap adil dalam melaksanakan pekerjaan audit sangatlah mempengaruhi kualitas audit.

Penekanan objektivitas dari seorang auditor dapat dilihat dari atribusi yang mempengaruhi objektivitas auditor adalah keinginan dari dalam diri untuk

bersikap jujur, keinginan dari dalam diri untuk menghindari dan mencegah diri dari konflik kepentingan klien, serta selalu mempertahankan objektivitas dalam melaksanakan pemeriksaannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali objektivitas yang meliputi pada bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan, atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya.

## 7. Independensi

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik tahun 2011 (SA Seksi, 150), mengenai standar umum kedua menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental haruslah dipertahankan oleh seorang auditor. Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Dengan demikian ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimiliki oleh seorang auditor akan memberikan keyakinan penuh bahwa seorang auditor akan mempertahankan kebebasannya dalam memberikan opini terhadap hasil pemeriksaannya.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa ia tidak dibenarkan untuk memihak kepada pihak kepentingan siapapun. PSA No.4 (dalam SPAP 2011, SA Seksi 220) juga mengartikan sikap Independen dari Akuntan Publik dapat dilihat dari dua hal yaitu:

- a. *Independence in Appearance*, adalah tampilan atau *image* yang tampak dari seorang Akuntan Publik, misalnya apabila seorang Akuntan Publik memiliki hubungan keluarga dengan Direktur Utama perusahaan kliennya, maka dapat dikatakan Akuntan Publik tersebut tidak memenuhi syarat *Independence in Appearance*.
- b. *Independence in Fact*, adalah sikap dari seorang Akuntan Publik untuk menghindari keadaan yang dapat mempengaruhi Independensinya, misalnya seorang Akuntan Publik dilarang menerima uang di luar Fee yang diperjanjikan dari kliennya.

Lubis (2009) dalam penelitiannya mengatakan auditor harus memiliki sikap yang netral serta menghindari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan dan melaporkan pekerjaan yang dilakukannya. Pada pengujian tersebut di dapatkan hasil bahwa independensi searah dengan kualitas auditor, yang mana dengan kata lain independensi yang dimiliki oleh seorang auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

Menurut Bawono & Singgih (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa secara simultan dan secara parsial independensi auditor sangatlah berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Independensi merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Dimesi yang menjadi pengukuran dari Variabel Independen tersebut adalah sikap seorang Akuntan Publik tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepada siapapun, dan berkewajiban jujur tidak hanya kepada manajemen perusahaan, tetapi juga pihak lain yang menggunakan laporan keuangan yang mempercayai dari hasil pemeriksaan dari Akuntan Publik. Dapat disimpulkan, jika seorang Akuntan Publik bersikap Independen, maka ia akan memberikan penilaian yang sebenarnya tanpa ada paksaan terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun. Maka penilaian akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Jadi kesimpulan adalah semakin tinggi Independensi yang ada pada diri seorang Akuntan Publik maka Kualitas Audit yang diberikan akan semakin baik.

Ardini (2010) berdasarkan hasil pengujiannya menyimpulkan bahwa pengaruh independensi terhadap kualitas audit secara parsial adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya seorang akuntan publik telah menunjukkan sikap yang tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan pekerjaannya, selalu melaksanakan prosedur audit yang bertujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan sehingga akuntan publik dipercaya oleh pemakai laporan keuangan sebagai pihak independen untuk memberikan jaminan memadai mengenai asersi manajemen.

Saripudin, *et al* (2012) berdasarkan hasil pengujiannya menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit,

melalui tiga dimensi yaitu independensi penyusunan program, independensi investigatif dan independensi pelaporan.

Hasil penelitian Purba (2012) menggambarkan bahwa independensi yang berdasarkan pada pengungkapan kecurangan klein, fee audit, pergantian auditor, dan penggunaan jasa non audit dapat mempengaruhi kualitas audit.

Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor sangatlah penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi seorang auditor ternyata berkurang.

Penekanan independensi dari seorang auditor dapat dilihat dari atribusi yang mempengaruhi independensi auditor adalah menjaga kepercayaan masyarakat, bersikap netral dan tidak memihak serta kemampuan dalam menghindari konflik kepentingan, dan kemampuan dalam meningkatkan kredibilitas laporan yang disajikan oleh seorang auditor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2009) dan Bawono & Singgih (2010) berhasil membuktikan bahwa independensi merupakan faktor yang paling dominan signifikan mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh interaksi independensi dengan akuntabilitas, kompetensi, profesionalisme, integritas serta objektivitas akuntan publik terhadap kualitas audit. Independensi yang dimaksud adalah yang meliputi pada mengungkapkan kecurangan klien, sikap mental dalam memberikan saran tanpa dipengaruhi, auditor tidak boleh memiliki hubungan kepentingan dengan klien, dan auditor harus membantasi untuk memberikan jasa di luar audit.

## **8. Kualitas Audit**

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor

mengenai pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh auditor dalam proses pengauditan.

De Angelo (1981) dalam Zawitri (2009) mendefinisikan bahwa kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran kesalahan klien, memiliki keahlian dalam sistem informasi klien, memiliki komitmen yang kuat, tidak selalu percaya pada klien, dan mampu dalam mengambil sebuah keputusan untuk memberikan opini.

## **B. PENELITIAN TERDAHULU**

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yang menjadi pedoman antara lain :

Tabel 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti Sebelumnya	Hasil Penelitian	Hipotesis
Lubis (2009)	Hasil penelitian menggambarkan bahwa keahlian, independensi, kecermatan profesionalisme serta kepatuhan terhadap kode etik memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas audit	<b>Independensi</b> dan <b>Profesionalisme</b> memiliki peranan penting dalam peningkatan kualitas audit
Sukriah, Akram, dan Inapty (2009)	Hasil penelitian menggambarkan bahwa pengalaman kerja, objektivitas, dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan sedangkan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan.	<b>Objektivitas</b> dan <b>kompetensi</b> berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan, sedangkan <b>Independensi</b> tidak berpengaruh
Bawono dan Singgih (2009)	Hasil penelitian menggambarkan bahwa independensi., due profesionalisem, akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit	<b>Independensi</b> dan <b>Akuntabilitas</b> memiliki peranan penting dalam peningkatan kualitas audit
Zawitri (2009)	Hasil penelitian menggambarkan bahwa Responsiveness, Profesional Care, Commitment, Conduct of Audit Field Work, dan Member Characteristics sangat berpengaruh terhadap Kualitas Audit dan Kepuasan Klien, sedangkan untuk Experience, Expertise, Compliance, Independence, dan Skeptical Attidue tidak mempengaruhi kualitas audit	<b>Independensi</b> tidak mempengaruhi kualitas audit.
Mabruari dan Winarna (2010)	Hasil penelitian menggambarkan bahwa Objektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan, serta integritas yang dimiliki seorang auditor berpengaruh dalam meningkatkan kualitas. Sedangkan Independensi tidak memiliki pengaruh terhadap Peningkatan Audit	<b>Objektivitas dan Integritas</b> auditor dapat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas audit, sedangkan <b>Independensi</b> tidak.

**Tabel 2.1. (Lanjutan)**

Peneliti Sebelumnya	Hasil Penelitian	Hipotesis
Ardini (2010)	Hasil penelitian menggambarkan bahwa kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit	<b>Kompetensi, Independensi dan Akuntabilitas</b> berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan <b>Motivasi</b> tidak berpengaruh.
Purba (2012)	Hasil penelitian menggambarkan bahwa kompetensi, profesionalisme, integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan objektivitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit	<b>Independensi dan Objektivitas</b> memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan <b>Kompetensi, Profesionalisme dan Integritas</b> tidak
Saripudin, Herawaty, Rahayu (2012)	Hasil penelitian menggambarkan bahwa independensi, pengalaman, due professional care dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh yang ditimbulkan adalah positif, yaitu semakin tinggi tingkat independensi, pengalaman, due professional care dan akuntabilitas seorang auditor maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut	<b>Independensi dan Akuntabilitas</b> memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit
Saputra (2012)	Hasil penelitian menggambarkan bahwa kompetensi, independensi serta interaksi antara kompetensi dan independensi dengan etika berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit.	<b>Kompetensi dan Independensi</b> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit

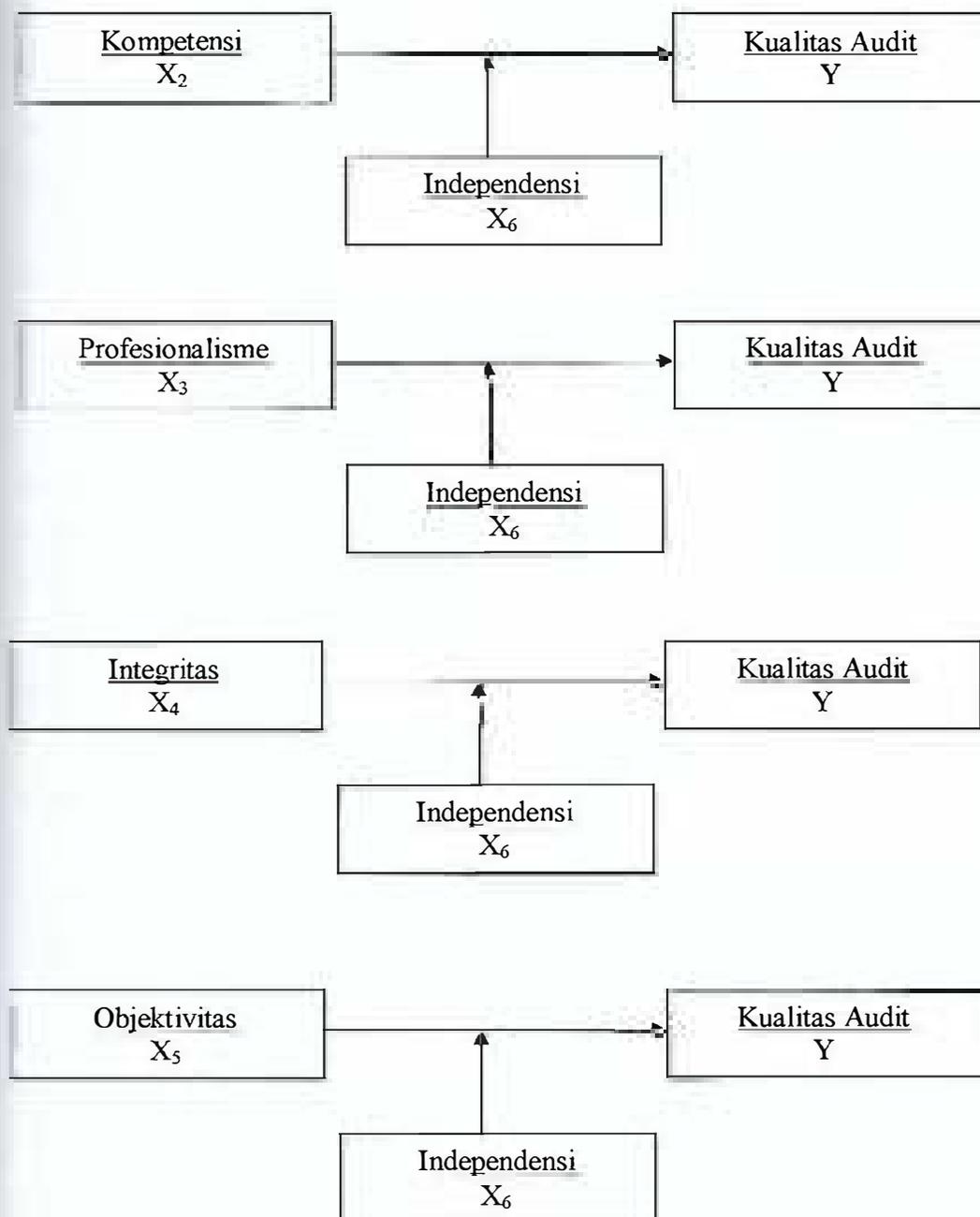
### C. KERANGKA PEMIKIRAN

Akuntan publik merupakan profesi yang berasal dari kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa akuntan. Kelangsungan hidup profesi akuntan publik sangat tergantung kepada kepercayaan masyarakat, oleh karena itu masyarakat sangat menghargai organisasi profesi yang menetapkan standar kualitas yang tinggi dalam memberi jasanya kepada masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa profesional akan meningkat jika akuntan publik mampu meningkatkan kualitas auditnya.

Dalam Undang-Undang No.5 tahun 2011 pada pasal 5 menyebutkan tentang kewajiban dari akuntan publik adalah menjaga kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan profesional, berperilaku jujur, bertanggung jawab, memiliki integritas yang tinggi, mematuhi serta melaksanakan SPAP, Kode Etik Profesi, peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan jasa yang diberikan, dan membuat kertas kerja pemeriksaan serta bertanggung jawab terhadap kertas kerja tersebut.



**Tabel 2.2. (Lanjutan)**



## D. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 1. Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit

“Akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya”.

(Tetcock dalam Mardisar dan Sari 2007:6) Bahwa peran dan tanggung jawab auditor diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia ataupun *Statement on Auditing Standards (SAS)* yang dikeluarkan oleh *Auditing Standards Boards (ASB)*.

Bahwa untuk mengukur akuntabilitas indikator yang digunakan sebagai berikut: Seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan. Seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. (Mardisar dan Sari 2007:6-7).

Menurut Bawono & Singgih (2009), dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa akuntabilitas secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kualitas audit.

Menurut Ardiani (2010), dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa akuntabilitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas audit dapat dicapai apabila auditor dalam melaksanakan tugas audit selalu disertai dengan tanggungjawab, memiliki kecermatan yang tinggi dalam memeriksa laporan, mencurahkan usaha (daya pikir)

selalu menyelesaikan tugas audit serta selalu berfikir seoptimal mungkin dalam mengerjakan tugas audit.

Menurut Saripudin, *et al* (2012), dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa akuntabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa indikator motivasi, pengabdian pada profesi dan kewajiban sosial yang kompleks dan cukup tinggi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Menurut Suyono (2012), dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan auditor perlu akuntabilitas yang mencakup motivasi, dedikasi terhadap profesi dan tanggungjawab sosial karena dalam melakukan pekerjaannya, auditor selalu menghadapi tantangan yang sulit.

Menurut Ilmiyati & Suhardjo (2012), dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan auditor yang memiliki akuntabilitas yang mencakup motivasi dan kewajiban sosial yang tinggi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit dengan arah positif. Motivasi yang dimaksud adalah keinginan yang kuat untuk menjaga standar profesi, sedangkan kewajiban sosial merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali akuntabilitas yang meliputi pada kecermatan, tanggungjawab dan motivasi profesi dengan hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : Akuntabilitas akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

## **2. Kompetensi terhadap Kualitas Audit**

Menurut Inapty, *et al* (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa kompetensi berpengaruh secara positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Menurut Ardini (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit secara parsial adalah signifikan. Hal ini menunjukkan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh auditor akan menunjang kualitas audit yang mereka hasilkan. Semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang mereka hasilkan.

Menurut Purba (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yang memiliki dedikasi terhadap profesi, tanggung jawab sosial, tuntutan otonomi, percaya pada pengaturan sendiri dan perkumpulan profesi bukanlah hal yang mempengaruhi kualitas audit.

Menurut Saputra (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa kompetensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini merupakan harapan bahwa akuntan memiliki keinginan untuk menjaga standar idealisme profesi yang akan menggambarkan tingginya tingkat kompetensi profesionalnya. Auditor yang memiliki kompetensi dalam profesionalnya akan bersikap terbuka tanpa pengecualian, meskipun bila standar digunakan untuk menjaga penilaian.

Menurut Salim, *et al* (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit memang harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali kompetensi yang meliputi pada pengetahuan formal/non formal, kemampuan dan orientasi profesi, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : Kompetensi akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

### 3. Profesional terhadap Kualitas Audit

Menurut Lubis (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa pengaruh kecermatan profesional terhadap kualitas audit adalah positif dan signifikan. Pengaruh positif menunjukkan bahwa pengaruh kecermatan profesional adalah searah dengan kualitas auditor atau dengan kata lain kecermatan profesional yang baik/tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas yang baik/tinggi, demikian sebaliknya bila kecermatan profesional rendah/buruk maka kualitas auditor akan rendah/buruk. Pengaruh signifikan menunjukkan bahwa kecermatan profesional mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas auditor.

Menurut Wardoyo & Seruni (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa pertimbangan profesional auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas bahan bukti audit, baik secara langsung maupun pengaruh tidak langsung melalui pengalaman auditor.

Menurut Purba (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa profesionalisme tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menggambarkan bahwa profesionalisme yang berdasarkan pada dedikasi terhadap profesi, tanggung jawab sosial, tuntunan otonomi, percaya pada pengaturan sendiri, dan perkumpulan profesi yang mempengaruhi kualitas audit.

Menurut Satria, *et al* (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa profesionalisme memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Apabila seorang auditor mempunyai sikap profesionalisme yang tinggi didalam melakukan pekerjaannya akan meningkatkan kualitas audit yang dilakukannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali profesional yang meliputi pada dedikasi terhadap profesi, tanggung jawab profesi, dan perkumpulan profesi, maka hipotesis yang dibentuk adalah :

H3 : Profesional akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

## Integritas terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik tahun 2011, Seksi 100 menyatakan bahwa integritas sebagai berikut :

“Integritas adalah unsur karakter yang mendasar bagi pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusan. Integritas memfokuskan seorang akuntan publik untuk bertindak jujur, tegas, dan tanpa memihak kepada pihak lain”.

Integritas merupakan konsep dari kejujuran dan kebenaran. Oleh karena itu seorang auditor selalu menjaga integritasnya untuk mendapatkan keyakinan dari masyarakat terhadap hasil pemeriksaannya.

Menurut Inapty, *et al* (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Menurut Winarna & Mabruri (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa integritas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat integritas auditor, maka semakin baik kualitas hasil auditnya.

Menurut Purba (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa integritas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menggambarkan bahwa integritas yang berdasarkan pada kejujuran dan tidak memihak bukanlah suatu hal yang mempengaruhi kualitas audit.

Menurut Salim, *et al* (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa auditor harus melaksanakan audit dengan bersikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggung jawab. Jika seorang auditor dapat mempertahankan sikap integritasnya, maka auditor dapat membangun kepercayaan publik dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal. Maka auditor dituntut untuk mempertahankan sikap integritas sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali integritas yang meliputi pada jujur dan kebenaran, maka hipotesis yang dibentuk adalah:

H4 : Integritas akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

### 5. Objektivitas terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan pada Standar Akuntan Publik (SPAP 2011, SA 120) menyatakan bahwa objektivitas mengharuskan seorang auditor untuk tidak membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh tidak layak dari pihak-pihak lain yang mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya.

Menurut Inapty, *et al* (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa berpengaruh secara positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Menurut Winarna & Mabururi (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa obyektifitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat obyektifitas auditor, maka semakin baik kualitas hasil auditnya.

Menurut Purba (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa objektivitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menggambarkan bahwa objektivitas yang berdasarkan pada sikap adil dalam melaksanakan pekerjaan audit sangatlah mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali objektivitas yang meliputi pada bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan, atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya.

H5 : Objektivitas akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

### 6. Peran Moderasi Independensi terhadap Kualitas Audit

Menurut Bawono & Singgih (2009), dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa secara silmultan dan secara parsial independensi auditor sangatlah

berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Independensi merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Dimensi yang menjadi pengukuran dari Variabel Moderasi tersebut adalah sikap seorang Akuntan Publik tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepada siapapun, dan berkewajiban jujur tidak hanya kepada manajemen perusahaan, tetapi juga pihak lain yang menggunakan laporan keuangan yang mempercayai dari hasil pemeriksaan dari Akuntan Publik.

Dapat disimpulkan, jika seorang Akuntan Publik bersikap Independen, maka akan memberikan penilaian yang sebenarnya tanpa ada paksaan terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun. Maka penilaian akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Jadi kesimpulan adalah semakin tinggi Independensi yang ada pada diri seorang Akuntan Publik maka Kualitas Audit yang diberikan akan semakin baik.

Menurut Lubis (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa independensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh positif menunjukkan bahwa pengaruh independensi adalah searah dengan kualitas auditor atau dengan kata lain independensi yang baik/tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas auditor yang baik/tinggi, demikian sebaliknya bila independensi rendah/buruk maka kualitas auditor akan rendah/buruk. Pengaruh signifikan menunjukkan bahwa independensi mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas auditor.

Menurut Ardiani (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa pengaruh independensi terhadap kualitas audit secara parsial adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya seorang akuntan publik telah menunjukkan sikap yang tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan pekerjaannya, selalu melaksanakan prosedur audit yang bertujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan sehingga akuntan publik dipercaya oleh pemakai laporan keuangan sebagai pihak independen untuk memberikan jaminan memadai mengenai asersi manajemen.

Menurut Saripudin, *et al* (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, melalui dimensi yaitu independensi penyusunan program, independensi investigatif dan independensi pelaporan.

Menurut Saputra (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Independensi auditor adalah sikap tidak memihak terhadap kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa akuntan yang memiliki independensi dalam melaksanakan tugasnya dalam proses audit. Dengan independensi yang dimiliki auditor akan sangat kecil terpengaruh oleh klien sehingga proses audit akan dilakukan dengan transparan, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji interaksi yang kuat independensi dan akuntabilitas, kompetensi, profesionalisme, integritas dan objektivitas mempengaruhi kualitas audit. Independensi yang meliputi pada mengungkapkan kecurangan klien, sikap mental dalam memberikan saran tanpa dipengaruhi, auditor tidak boleh memiliki hubungan kepentingan dengan klien, dan auditor harus membatasi untuk memberikan jasa di luar audit, maka hipotesis yang diajukan adalah:

- H6.1 : Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit diperkuat oleh Independensi akuntan publik.
- H6.2 : Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit diperkuat oleh Independensi akuntan publik.
- H6.3 : Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit diperkuat oleh Independensi akuntan publik.
- H6.4 : Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit diperkuat oleh Independensi akuntan publik.
- H6.5 : Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Audit diperkuat oleh Independensi akuntan publik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. JENIS PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausalitas yang bertujuan menjelaskan fenomena dalam bentuk pengaruh antar variabel.

Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini melalui observasi dengan cara menggunakan kuesioner, dengan tujuan menguji atribut-atribut yang mana mempengaruhi kualitas audit.

#### **B. POPULASI DAN SAMPEL**

##### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah akuntan publik yang ada di Jakarta. Variabel kontrol populasi ini adalah lama bekerja, jenjang jabatan auditor yang dimulai dari senior auditor, supervisor, manager serta partner.

##### **2. Sampel**

Pengambilan sampel dipilih secara acak berarti respondennya adalah akuntan atau auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang terdapat dalam Kantor Akuntan Publik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cara *simple random sampling* dimana pengambilan sampelnya secara langsung dari populasi secara random.

#### **C. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL**

Semua instrument dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert 5 point dengan skor:

1. = Sangat Tidak Setuju (STS)

- 2. = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Netral (N)
- 4 = Setuju (S)
- 5 = Sangat Setuju (SS)

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan sebagian besar pernyataan dimodifikasi dari Kode Etik Akuntan Publik yang terdapat dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia ([www.iapi.or.id](http://www.iapi.or.id)).

Kuesioner disusun dengan memberikan alternatif jawaban. Responden hanya memberikan tanda centang (√) pada jawaban yang dianggap benar.

#### 1. Variabel Independen :

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2008). Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Akuntabilitas merupakan sikap dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha bertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya.
- b. Kompetensi merupakan sikap bagaimana seorang akuntan dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan standar teknis profesi, dan terus menjaga kemampuannya Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk mampu mengungkap kecurangan klien, tidak selalu mempertimbangkan fee audit yang diterima, membatasi pemberian fasilitas dari klien, pergantian auditor, dan penggunaan jasa non audit., dan memiliki orientasi yang tinggi terhadap profesinya.
- c. Profesioanalisme merupakan sikap dasar dari seorang auditor yang memiliki dedikasi terhadap profesi, tanggung jawab profesi, dan perkumpulan profesi.

- d. Integritas merupakan sikap dalam berpendapat yang jujur dan kebenaran, dan tidak memihak kepada klien.
- e. Objektivitas merupakan sikap adil, tanpa dipengaruhi tekanan, atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya.

### **Variabel Dependen :**

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2008). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit.

Kualitas Audit adalah kemampuan seorang auditor untuk mampu melaporkan kesalahan klien, mengetahui sistem informasi klien, memiliki komitmen yang kuat, tidak selalu mempercayai klien, dan berani mengambil sikap untuk pengambilan keputusan.

### **3. Variabel Moderasi**

Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau melemahkan) hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sugiyono, 2002). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Independensi.

Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk mampu pengungkapan kecurang klien, sikap mental dalam memberikan saran tanpa dipengaruhi, auditor tidak boleh memiliki hubungan kepentingan dengan klien, dan auditor harus membantasi untuk memberikan jasa di luar audit.

## **D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari jawaban/ pendapat/ opini/ komentar responden atas beberapa item pernyataan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang meliputi

*akuntabilitas, Kompetensi, Profesionalisme, Integritas, Objektivitas, dan Independensi.*

Dalam penelitian ini tingkatan responden yang digunakan dimulai dari senior auditor, supervisor, manager, senior manager dan partner yang telah berkerja pada kantor akuntan publik (KAP). Alasan memilih responden tersebut adalah karena faktor lamanya bekerja serta tingkatan yang sudah dianggap tepat dalam hal kepemilikan sikap yang akan diteliti untuk menguji seberapa besar pengaruhnya akuntabilitas, kompetensi, profesionalisme, integritas objektivitas dari auditor yang mempengaruhi hasil kualitas auditnya yang diperkuat dengan independensi.

## E. TEKNIK ANALISIS DATA

### 1. Uji Kualitas Data

#### a. Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk menguji apakah instrument penelitian yang disusun benar-benar akurat, sehingga mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (variable kunci yang sedang diteliti). Menurut Umar (2000) uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang harus dibuang/ diganti karena dianggap tidak relevan. Validitas dalam hal ini merupakan akurasi temuan penelitian yang mencerminkan kebenaran sekalipun responden yang dijadikan objek pengujian berbeda (Ghozali dan Ikhsan, 2006). Dalam penelitian ini pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Analisis ini digunakan untuk menguji apakah suatu konstruk mempunyai *unidimensionalitas* atau apakah indikator-indikator yang digunakan dapat mengkonfirmasi sebuah konstruk/variable.

Pengambilan keputusan apakah indicator yang digunakan valid atau tidak adalah jika nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy  $>0,5\%$

maka secara keseluruhan indicator yang digunakan mampu mengukur variable tersebut. Selain itu untuk melihat per masing-masing indicator yang digunakan yang dinyatakan valid apabila memiliki nilai anti image korelasi  $>0,5\%$ . (Gujarati ,2006)

#### **b. Uji Reliabilitas**

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi jawaban responden atas seluruh butir pertanyaan atau pernyataan yang digunakan. Pengujian reliabilitas berguna untuk mengetahui apakah instrumen yang dalam hal ini kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama (Umar, 2000). Teknik statistik yang digunakan untuk pengujian tersebut dengan koefisien *Cronbach's alpha* dengan bantuan software SPSS Versi 20. *Cronbach's alpha* merupakan uji reliabilitas untuk alternative jawaban lebih dari dua. Menurut Gujarati (2006) menyatakan bahwa instrument dikatakan reliabel jika memiliki koefisien *Croancbach's alpha*  $> 0,6$

## **2. Uji Asumsi Klasik**

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dimaksudkan untuk pertimbangan memilih alat uji statistik yang paling tepat digunakan. Untuk memastikan apakah sampel diambil dari populasi yang terdistribusi normal dilakukan pengujian normalitas sebaran. Uji normalitas untuk mengetahui suatu model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Bila variabel error ( $e$ ) berdistribusi normal maka uji-t dan uji-F dapat dilakukan atau digunakan. Karena uji-t dan uji-F diturunkan dari asumsi bahwa data Y atau  $e$  berdistribusi normal (Gujarati, 2006).

Variabel pengganggu  $e$  dari suatu regresi disyaratkan berdistribusi normal. Hal ini untuk memenuhi asumsi zero mean (asumsi 3). Jika variabel  $e$  berdistribusi normal. Maka variabel yang diteliti  $Y$  juga berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas  $e$ , dapat digunakan metode non parametrik yaitu Kolmogorov-Smirnov (K-S), dengan hipotesa sebagai berikut:

**$H_0$ : Data residual berdistribusi normal**

**$H_A$ : Data residual tidak berdistribusi normal**

Data residual berdistribusi normal jika nilai  $A$  *symp.Sig* dari Kolmogorov-Smirnov  $>0,05$  ( $\alpha=5\%$ ), dan begitu sebaliknya.

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi maka dinamakan multikolinieritas atau multiko (Santoso, 2004).

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam suatu model regresi OLS, Gujarati(2006) maka dapat dilakukan dengan beberapa cara :

1. Nilai toleransi (*tolerance, TOL*) dan faktor inflasi varians (*Variance Inflation Factor, VIF*). Kriterinya Jika toleransi sama dengan satu atau mendekati  $VIF < 10$  maka tidak ada gejala multikolinieritas. Sebaliknya jika nilai toleransi tidak sama dengan satu atau mendekati nol dan nilai  $VIF >10$  maka diduga terdapat masalah multikolinieritas.
2. Nilai  $R^2$  yang menunjukkan nilai yang lebih kecil dari pada koefisien korelasi Simultan ( $R$ ).

### **3. Regresi Linier Berganda**

Dalam penelitian ini bertujuan ingin melihat pengaruh *Akuntabilitas, Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, Integritas, dan Objektivitas* Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit. Oleh karena itu, digunakan metode regresi linier berganda, dimana teknik estimasi menggunakan *Ordinary Least Square*. Metode ini

adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut.

Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variable independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variable dependen dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan sekaligus; pertama, meminimumkan penyimpangan antara nilai actual dan nilai estimasi variable dependen data yang ada. (Tabachnick, 1996).

Untuk mendapatkan nilai koefisien tersebut maka persamaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana :

- Y = Kualitas Audit
- a = Konstanta Y
- b = Koefisien arah regresi
- X<sub>1</sub> = Akuntabilitas
- X<sub>2</sub> = Kompetensi
- X<sub>3</sub> = Profesionalisme
- X<sub>4</sub> = Integritas
- X<sub>5</sub> = Objektivitas

#### 4. Pengujian Hipotesis

##### a. Uji Simultan ( Uji F)

Menurut Ghozali (2001) menyatakan Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variable-variabel independent (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 5% dan derajat kebebasan (*Degree of Freedom*).  $Df = (n - k - 1)$  dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel} (n-k-1)$  maka  $H_0$  ditolak

Arti secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel independent ( $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5$ ) berpengaruh terhadap (Y)

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel} (n-k-1)$  maka  $H_0$  diterima

Arti secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel independent ( $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5$ ) tidak berpengaruh terhadap (Y)

Selain itu uji F dapat pula dilihat dari besarnya *propitabilitas value* (*p value*) dibandingkan dengan 0,05 (Taraf Signifikansi  $\alpha = 5\%$ ). Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah

Jika  $P_{value} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Jika  $P_{value} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan dari variabel independen  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5$  secara bersama-sama terhadap variabel dependen Y dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ). Dimana  $R^2$  menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen.

#### **b. Uji Parsial ( Uji t)**

Menurut Ghazali (2001) menyatakan Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terikat. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Untuk menentukan nilai  $t_{tabel}$  ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat  $df = (n-k-1)$  dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel} (n-k-1)$  maka  $H_0$  ditolak

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel} (n-k-1)$  maka  $H_0$  diterima

Selain itu uji t dapat pula dilihat dari besarnya *propitabilitas value* (*p value*) dibandingkan dengan 0,05 (Taraf Signifikansi  $\alpha = 5\%$ ). Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah

Jika  $P_{value} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Jika  $P_{value} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima

Selanjutnya untuk mengetahui sebesar besar persentase sumbangan dari variabel independen  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5$  secara bersama-sama terhadap variabel dependen  $Y$  dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ).  $R^2$  menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen.

**BAB IV**  
**HASIL DAN ANALISIS**

**A. DESKRIPSI DATA**

**1. Deskripsi Lokasi**

Lokasi penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Populasi dalam penelitian adalah Kantor Akuntan Publik Afiliasi dan Kantor Akuntan Publik Non Afiliasi di Jakarta. Dalam penelitian ini peneliti menyebarkan kuesioner sebanyak 150 kuesioner, dari kuesioner yang disebarkan hanya 117 kuesioner yang kembali atau sekitar 78% dari kuesioner yang disebarkan. Seluruh kuesioner yang kembali dijadikan sampel dalam penelitian ini.

**Tabel 4. 1 : Distribusi Data**

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang dikirim	150 eksemplar	100 %
Kuesioner yang tidak kembali	33 eksemplar	22 %
Kuesioner yang kembali	117 eksemplar	78 %
Kuesioner yang digunakan untuk penelitian	117 esksemplar	78 %

*Sumber : Hasil penelitian tahun 2013 (data diolah)*

**2. Deskriptif Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah auditor independen yang telah berkerja minimal 3 tahun dalam sebuah Kantor Akuntan Publik. Responden diklasifikasikan ke dalam beberapa karakteristik yaitu jenis kelamin, pendidikan, lama pekerjaan, jabatan, berdasarkan auditor yang telah memiliki register akuntan dan sertifikasi akuntan publik (CPA). Adapun gambaran responden sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 : Gambaran Responden**

<b>Keterangan</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Jenis Kelamin	Laki-Laki	88	75 %
	Perempuan	29	25 %
	<b>Jumlah</b>	<b>117</b>	<b>100 %</b>
Pendidikan	Sarjana Muda (D3)	0	0 %
	Sarjana S1	101	86 %
	Sarjana S2	15	13 %
	Doktor S3	1	1 %
	<b>Jumlah</b>	<b>117</b>	<b>100 %</b>
Lama Kerja	3 - 5 tahun	47	40 %
	6 - 10 tahun	31	26 %
	11 - 15 tahun	8	7 %
	16 - 20 tahun	10	9 %
	> 20 tahun	21	18 %
	<b>Jumlah</b>	<b>117</b>	<b>100 %</b>
Jabatan	Pemimpin/Rekan	34	29 %
	Senior Manager	2	2 %
	Manager	11	9 %
	Spv/Sr. Auditor	70	60 %
	<b>Jumlah</b>	<b>117</b>	<b>100 %</b>
Register Akuntan	Register	57	49 %
	Non Register	60	51 %
	<b>Jumlah</b>	<b>117</b>	<b>100 %</b>
Sertifikasi Akuntan Publik (CPA)	CPA	37	32 %
	Non CPA	80	68 %
	<b>Jumlah</b>	<b>117</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Hasil penelitian tahun 2013 (data diolah)*

#### **a. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin ternyata menunjukkan mayoritas jenis kelamin auditor adalah laki-laki yang berjumlah 88 orang atau sebesar 75% dan untuk selebihannya yakni 29 orang perempuan, atau sebesar 25%. (Lihat Tabel 4.2)

#### **b. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan**

Komposisi responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa tidak ada dengan pendidikan Sarjana Muda (D3), Sarjana S1 sejumlah 101 orang atau sebesar 86%, dan Sarjana S2 sejumlah 15 orang atau sebesar 13%, sedangkan pendidikan Doktor S3 sejumlah 1 orang atau sebesar 1%. (Lihat Tabel 4.2)

#### **c. Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Kerja**

Komposisi responden berdasarkan lamanya pekerjaan menunjukkan bahwa auditor yang bekerja selama 3 hingga 5 tahun sejumlah 47 orang atau sebesar 40%, auditor yang bekerja selama 6 hingga 10 tahun sejumlah 31 orang atau sebesar 26%, auditor yang bekerja selama 11 hingga 15 tahun sejumlah 8 orang atau sebesar 7%, auditor yang bekerja selama 16 hingga 20 tahun sejumlah 10 orang atau sebesar 9%, dan auditor yang bekerja di atas 20 tahun sejumlah 21 orang atau sebesar 18%.

#### **d. Deskripsi Responden Berdasarkan Jabatan**

Komposisi responden berdasarkan jabatan menunjukkan bahwa auditor yang menjabat sebagai pemimpin/partner sejumlah 34 orang atau sebesar 29%, auditor yang menjabat sebagai senior manager sejumlah 2 orang atau sebesar 2%, auditor yang menjabat sebagai *manager* sejumlah 11 orang atau sebesar 9%, dan auditor yang menjabat sebagai supervisor/senior auditor 70 orang atau sebesar 60%.

### **e. Deskripsi Responden Register Akuntan Publik**

Komposisi responden berdasarkan Register Akuntan Publik menunjukkan bahwa auditor yang memiliki register akuntan publik sejumlah 57 orang atau sebesar 49% dan akuntan yang tidak memiliki register akuntan publik sejumlah 60 orang atau sebesar 51%.

### **f. Deskripsi Responden Sertifikasi Akuntan Publik (CPA)**

Komposisi responden memiliki Sertifikasi Akuntan Publik menunjukkan bahwa auditor yang memiliki sertifikasi akuntan publik sejumlah 37 orang atau sebesar 32% dan akuntan yang tidak memiliki sertifikasi akuntan publik sejumlah 80 orang atau sebesar 68%.

## **B. UJI KUALITAS DATA**

Pengujian validitas dilakukan untuk menguji apakah instrument penelitian yang disusun benar-benar akurat, sehingga mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (variable kunci yang sedang diteliti). Menurut Umar (2000) uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang harus diuang/ diganti karena dianggap tidak relevan. Validitas dalam hal ini merupakan akurasi temuan penelitian yang mencerminkan kebenaran sekalipun responden yang dijadikan objek pengujian berbeda (Ghozali dan Ikhsan, 2006). Dalam penelitian ini pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Analisis ini digunakan untuk menguji apakah suatu konstruk mempunyai *unidimensionalitas* atau apakah indikator-indikator yang digunakan dapat mengkonfirmasi sebuah konstruk/variable.

Pengambilan keputusan apakah indicator yang digunakan valid atau tidak adalah jika nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy  $>0,5%$  maka secara keseluruhan indicator yang digunakan mampu mengukur variable tersebut. Selain itu untuk melihat per masing-masing indicator yang digunakan yang dinyatakan valid apabila memiliki nilai anti image korelasi  $>0,5%$ . (Gujarati, 2006)

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi jawaban responden atas seluruh butir pertanyaan atau pernyataan yang digunakan. Pengujian reliabilitas berguna untuk mengetahui apakah instrumen yang dalam hal ini kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama (Umar, 2000). Teknik statistik yang digunakan untuk pengujian tersebut dengan koefisien *Cronbach's alpha* dengan bantuan software SPSS Versi 20. *Cronbach's alpha* merupakan uji reliabilitas untuk alternative jawaban lebih dari dua. Menurut Gujarati (2006) menyatakan bahwa instrument dikatakan reliabel jika memiliki koefisien *Cronbach's alpha*  $> 0,6$

### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Akuntabilitas (X1)

Jumlah item pernyataan variabel akuntabilitas seluruhnya 4 butir pernyataan.

Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Uji Kualitas Data Variabel X1**

Variabel	Validitas		Reliability	Keterangan
	KMO	Anti Image	Cronbach Alpha	
X11	0,830	0,818	0,906	Valid Reliabel
X12		0,758		
X13		0,886		
X14		0,897		

Sumber: Data Diolah (SPSS 11.5)

Berdasarkan tabel 4.3 uji validitas untuk variable *X1* didapat nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* sebesar 0,830. Instrumen-instrumen *X1* dapat dikatakan valid berdasarkan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* yang lebih besar dari 0,5.

Hasil pengujian dengan *Anti-Image Matrices Correlation* menunjukkan bahwa masing-masing item pernyataan yang digunakan memiliki nilai yang lebih besar dari 0,5. Dengan kata lain terdapat konsistensi internal dalam pernyataan-pernyataan tersebut sehingga dapat membentuk konstruk dari *X1*. Berdasarkan tabel di atas, Koefisien *Cronbach's Alpha* untuk *overall X1* dengan 4 item pernyataan sebesar  $0,906 > 0,60$ , yang berarti *Cronbach's Alpha* dapat diterima atau konstruk *reliable*.

## 2. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kompetensi (X2)

Jumlah item pernyataan variabel kompetensi seluruhnya 7 butir pernyataan. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Uji Kualitas Data Variabel X2**

Variabel	Validitas		Reliability	Keterangan
	KMO	Anti Image	Cronbach Alpha	
X21	0,900	0,890	0,927	Valid & Reliabel
X22		0,907		
X23		0,910		
X24		0,890		
X25		0,877		
X26		0,897		
X27		0,929		

*Sumber: Data Diolah (SPSS 11.5)*

Berdasarkan tabel 4.4 uji validitas untuk variable *X2* didapat nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* sebesar 0,900. Instrumen-instrumen *X2* dapat dikatakan valid berdasarkan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* yang lebih besar dari 0,5. Hasil pengujian dengan *Anti-Image Matrices Correlation* menunjukkan bahwa masing-

masing item pernyataan yang digunakan memiliki nilai yang lebih besar dari 0,5. Dengan kata lain terdapat konsistensi internal dalam pernyataan-pernyataan tersebut sehingga dapat membentuk konstruk dari X2. Berdasarkan tabel di atas, Koefisien *Cronbach's Alpha* untuk *overall X2* dengan 7 item pernyataan sebesar  $0,927 > 0,60$ , yang berarti *Cronbach's Alpha* dapat diterima atau konstruk reliable.

### 3. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Profesionalisme (X3)

Jumlah item pernyataan variabel kompetensi seluruhnya 3 butir pernyataan. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Uji Kualitas Data X3**

Variabel	Validitas		Reliability	Keterangan
	KMO	Anti Image	Cronbach Alpha	
X31	0,725	0,763	0,845	Valid & Reliabel
X32		0,724		
X33		0,695		

*Sumber: Data Diolah (SPSS 11.5)*

Berdasarkan tabel 4.5 uji validitas untuk variable X3 didapat nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* sebesar 0,725. Instrumen-instrumen X2 dapat dikatakan valid berdasarkan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* yang lebih besar dari 0,5. Hasil pengujian dengan *Anti-Image Matrices Correlation* menunjukkan bahwa masing-masing item pernyataan yang digunakan memiliki nilai yang lebih besar dari 0,5. Dengan kata lain terdapat konsistensi internal dalam pernyataan-pernyataan tersebut sehingga dapat membentuk konstruk dari X3. Berdasarkan tabel di atas, Koefisien *Cronbach's Alpha* untuk *overall X3* dengan 3 item pernyataan sebesar  $0,845 > 0,60$ , yang berarti *Cronbach's Alpha* dapat diterima atau konstruk reliable.

#### 4. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Integritas (X4)

Jumlah item pernyataan variabel integritas seluruhnya 4 butir pernyataan. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Uji Kualitas Data X4**

Variabel	Validitas		Reliability	Keterangan
	KMO	Anti Image	Cronbach Alpha	
X41	0,822	0,842	0,894	Valid Reliabel
X42		0,862		
X43		0,792		
X44		0,802		

Sumber: Data Diolah (SPSS 11.5)

Berdasarkan tabel 4.6 uji validitas untuk variable X4 didapat nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* sebesar 0,822. Instrumen-instrumen X4 dapat dikatakan valid berdasarkan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* yang lebih besar dari 0,5. Hasil pengujian dengan *Anti-Image Matrices Correlation* menunjukkan bahwa masing-masing item pernyataan yang digunakan memiliki nilai yang lebih besar dari 0,5. Dengan kata lain terdapat konsistensi internal dalam pernyataan-pernyataan tersebut sehingga dapat membentuk konstruk dari X4. Berdasarkan tabel di atas, Koefisien *Cronbach's Alpha* untuk *overall X4* dengan 4 item pernyataan sebesar 0,894 > 0,60, yang berarti *Cronbach's Alpha* dapat diterima atau konstruk reliable.

#### 5. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Objektivitas (X5)

Jumlah item pernyataan variabel kompetensi seluruhnya 3 butir pernyataan. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Uji Kualitas Data X5**

Variabel	Validitas		Reliability	Keterangan
	KMO	Anti Image	Cronbach Alpha	
X51	0,710	0,660	0,855	Valid & Reliabel
X52		0,734		
X53		0,755		

*Sumber: Data Diolah (SPSS 11.5)*

Berdasarkan tabel 4.7 uji validitas untuk variable X5 didapat nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* sebesar 0,710. Instrumen-instrumen X5 dapat dikatakan valid berdasarkan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* yang lebih besar dari 0,5. Hasil pengujian dengan *Anti-Image Matrices Correlation* menunjukkan bahwa masing-masing item pernyataan yang digunakan memiliki nilai yang lebih besar dari 0,5. Dengan kata lain terdapat konsistensi internal dalam pernyataan-pernyataan tersebut sehingga dapat membentuk konstruk dari X5. Berdasarkan tabel di atas, Koefisien *Cronbach's Alpha* untuk *overall X5* dengan 3 item pernyataan sebesar  $0,855 > 0,60$ , yang berarti *Cronbach's Alpha* dapat diterima atau konstruk reliabel.

#### 6. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Independensi (X6)

Jumlah item pernyataan variabel kompetensi seluruhnya 6 butir pernyataan. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Uji Kualitas Data X6**

Variabel	Validitas		Reliability	Keterangan
	KMO	Anti Image	Cronbach Alpha	
X61	0,863	0,885	0,893	Valid Reliabel
X62		0,827		
X63		0,913		
X64		0,822		
X65		0,884		
X66		0,864		

*Sumber: Data Diolah (SPSS 11.5)*

Berdasarkan tabel 4.8 uji validitas untuk variable X6 didapat nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* sebesar 0,863. Instrumen-instrumen X6 dapat dikatakan valid berdasarkan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* yang lebih besar dari 0,5. Hasil pengujian dengan *Anti-Image Matrices Correlation* menunjukkan bahwa masing-masing item pernyataan yang digunakan memiliki nilai yang lebih besar dari 0,5. Dengan kata lain terdapat konsistensi internal dalam pernyataan-pernyataan tersebut sehingga dapat membentuk konstruk dari X6. Berdasarkan tabel di atas, Koefisien *Cronbach's Alpha* untuk *overall X6* dengan 6 item pernyataan sebesar  $0,893 > 0,60$ , yang berarti *Cronbach's Alpha* dapat diterima atau konstruk reliable.

### 7. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kualitas Audit (Y)

Jumlah item pernyataan variabel kompetensi seluruhnya 8 butir pernyataan. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Uji Kualitas Data Y**

Variabel	Validitas		Reliability	Keterangan
	KMO	Anti Image	Cronbach Alpha	
Y1	0,904	0,946	0,939	Valid  Reliabel
Y2		0,917		
Y3		0,886		
Y4		0,935		
Y5		0,891		
Y6		0,883		
Y7		0,896		
Y8		0,883		

*Sumber: Data Diolah (SPSS 11.5)*

Berdasarkan tabel 4.9 uji validitas untuk variable Y didapat nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* sebesar 0,904. Instrumen-instrumen Y dapat dikatakan valid berdasarkan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* yang lebih besar dari 0,5. Hasil pengujian dengan *Anti-Image Matrices Correlation* menunjukkan bahwa masing-masing item pernyataan yang digunakan memiliki nilai yang lebih besar dari 0,5. Dengan kata lain terdapat konsistensi internal dalam pernyataan-pernyataan tersebut sehingga dapat membentuk konstruk dari Y. Berdasarkan tabel di atas, Koefisien *Cronbach's Alpha* untuk *overall Y* dengan 8 item pernyataan sebesar  $0,939 > 0,60$ , yang berarti *Cronbach's Alpha* dapat diterima atau konstruk reliable.

### C. UJI ASUMSI KLASIK

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk pertimbangan memilih alat uji statistik yang paling tepat digunakan. Untuk memastikan apakah sampel diambil dari populasi yang terdistribusi normal dilakukan pengujian normalitas sebaran. Uji normalitas

untuk mengetahui suatu model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak.

**Tabel 4.10**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		117
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.25766045
Most Extreme Differences	Absolute	.198
	Positive	.198
	Negative	-.094
Kolmogorov-Smirnov Z		2.142
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hipotesa

Ho: Distribusi error normal

Ha: Distribusi error tidak normal

Pengambilan Keputusan

Jika sig < 0.05 maka Ho ditolak

Sig > 0.05 maka Ho diterima

## Kesimpulan

Hasil perhitungan menggunakan uji normalitas menunjukkan nilai sig dari KS-Z sebesar  $0.000 < 0.05$  sehingga Hipotesa null diterima dan kesimpulannya distribusi dari error tidak normal. Dengan demikian asumsi normalitas tidak terpenuhi.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi maka dinamakan multikolinearitas atau multiko (Santoso, 2004).

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam suatu model regresi OLS, Gujarati (2006) maka dapat dilakukan dengan beberapa cara :

1. Nilai toleransi (*tolerance, TOL*) dan faktor inflasi varians (*Variance Inflation Faktor, VIF*). Kriterinya Jika toleransi sama dengan satu atau mendekati VIF  $< 10$  maka tidak ada gejala multikolinieritas. Sebaliknya jika nilai toleransi tidak sama dengan satu atau mendekati nol dan nilai VIF  $> 10$  maka diduga terdapat masalah multikolinieritas.
2. Nilai  $R^2$  yang menunjukkan nilai yang lebih kecil dari pada koefisien korelasi Simultan (R).

### Hipotesa

Ho: tidak ada multikolinearitas

Ha: ada multikolinearitas

### Pengambilan Keputusan

Jika VIF  $< 10$  maka Ho diterima

VIF  $> 10$  maka Ho ditolak

**Tabel 4.11****Kesimpulan**

<b>Variabel</b>	<b>VIF</b>	<b>Keputusan</b>
Akuntabilitas	399.282	Ho ditolak
Kompetensi	387.366	Ho ditolak
Profesionalisme	616.396	Ho ditolak
Integritas	426.742	Ho ditolak
Objektivitas	453.552	Ho ditolak
Akuntabilitas*Independensi	1259.436	Ho ditolak
Kompetensi*Independensi	1545.262	Ho ditolak
Profesionalisme*Independensi	2300.420	Ho ditolak
Integritas*Independensi	1701.111	Ho ditolak
Objektivitas*Independensi	1648.354	Ho ditolak

Berdasarkan hasil pengolahan disimpulkan seluruh variabel independent yang digunakan tidak terbebas dari penyakit multikolinieritas, hal ini dikarena nilai VIF > 10. Namun dalam regresi yang menggunakan variable interaksi penyakit multikol pasti terjadi, oleh karena itu hal ini dapat diabaikan.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variansi dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut dengan homoskedastisitas.

Heteroskedastisitas berarti terdapat varian yang tidak sama dalam hal kesalahan pengganggu. Model regrasi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini untuk menguji apakah terdapat gejala heteroskedastisitas maka digunakan *Uji Glejser*, dimana pengujian ini dilakukan

dengan cara meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. (Gujarati, 2006)

### Hipotesa

Ho: tidak ada heteroskedastisitas

Ha: ada heteroskedastisitas

### Pengambilan Keputusan

Jika sig < 0.05 maka Ho ditolak

Sig > 0.05 maka Ho diterima

**Tabel 4.12**

### Kesimpulan

Variabel	Sig	Keputusan
Akuntabilitas	0.028	Ho ditolak
Kompetensi	0.254	Ho diterima
Profesionalisme	0.279	Ho diterima
Integritas	0.870	Ho diterima
Objektivitas	0.950	Ho diterima
Akuntabilitas*Independensi	0.022	Ho ditolak
Kompetensi*Independensi	0.224	Ho diterima
Profesionalisme*Independensi	0.341	Ho diterima
Integritas*Independensi	0.865	Ho diterima
Objektivitas*Independensi	0.769	Ho diterima

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji gletsjer, dimana hasil yang diperoleh menunjukkan semua variable telah memiliki nilai sig > 0,05, kecuali pada variable akuntabilitas dan interaksi

Akuntabilitas\*Independensi. Pada saat dilakukan penanggulangan penyakit heteros tersebut, malah memperparah model. Oleh karena itu pengujian heteros dilakukan dengan metode yang berbeda yaitu uji white. Hasil dari pengujian menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**White Heteroskedasticity Test:**

F-statistic	1.546830	Probability	0.083362
Obs*R-squared	28.51488	Probability	0.097760

Berdasarkan hasil pengolahan menunjukkan nilai probabilita dari Obs R-square sebesar  $0.097760 > 0.05$  maka hipotesa null gagal ditolak. Disimpulkan didalam model terbebas penyakit heteros.

#### D. UJI KOEFISIEN DETERMINASI

**Tabel 4.14**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.817 <sup>a</sup>	.667	.636		.26954	1.896

- a. Predictors: (Constant), Objektivitas\*Independensi, Akuntabilitas, Integritas, Kompetensi, Profesionalisme, Objektivitas, Akuntabilitas\*Independensi, Kompetensi\*Independensi, Integritas\*Independensi, Profesionalisme\*Independensi
- b. Dependent Variable: Kualitas Audit

**Adj R-squared = 0,636 = 63.6%**

**Artinya**, kemampuan variabel independent dalam menjelaskan perilaku variabel dependent sebesar 63.6% sedangkan sisanya sebesar 36.4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

*Goodness of fit model* yang ditunjukkan dengan Adj R-squared menghasilkan koefisien sebesar 0,636 yang artinya perilaku atau variasi dari variabel independen mampu menjelaskan perilaku atau variasi dari variabel dependen sebesar 63.6% dan sisanya sebesar 36.4% adalah perilaku atau variasi dari variabel independen lain yang mempengaruhi variabel dependen tetapi tidak dimasukkan dalam model, misalnya pada Lubis (2009) yaitu variabel keahlian, kecermatan, kepatuhan pada kode etik. Dalam Adeyemi & Fangbemi (2010) yaitu variabel transparansi dalam pelaporan keuangan, tata kelola perusahaan. Dan, dalam Beattie, *et al* (2010) yaitu variabel komite audit.

## E. UJI HIPOTESIS

### 1. UJI F

**Tabel 4.15**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.458	10	1.546	21.277	.000 <sup>a</sup>
	Residual	7.701	106	.073		
	Total	23.159	116			

a. Predictors: (Constant), Objektivitas\*Independensi, Akuntabilitas, Integritas, Kompetensi, Profesionalisme, Objektivitas, Akuntabilitas\*Independensi, Kompetensi\*Independensi, Integritas\*Independensi, Profesionalisme\*Independensi

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

### **Hipotesa**

Ha: secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen

### **Pengambilan Keputusan**

Jika sig dari Fstat  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak

Sig dari Fstat  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima

### **Hasil Uji F**

Hasil pengujian secara bersama-sama menunjukkan nilai Fstat sebesar 21.277 dengan nilai sig sebesar 0.000, hal ini memiliki pengertian secara bersama-sama (simultan) variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen, karena nilai sig dari Fstat  $0.000 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak.

Uji F adalah uji kelayakan model (*goodness of fit*) yang harus dilakukan dalam analisis regresi linear, sehingga dari uji F ini dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini mampu mempengaruhi variabel dependen.

## 2. UJI T

**Tabel 4.16**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.072	.481		4.307	.000		
Akuntabilitas	2.210	.970	.2549	2.278	.025	.003	399.282
Kompetensi	.631	1.051	.661	.600	.550	.003	387.366
Profesionalisme	-.793	1.264	-.873	-.627	.532	.002	616.396
Integritas	-1.977	1.081	-2.117	-1.830	.070	.002	426.742
Objektivitas	.248	1.172	.252	.212	.833	.002	453.552
Akuntabilitas*	-.473	.215	-4.382	-2.204	.030	.001	1259.436
Independensi							
Kompetensi*	-.083	.247	-.743	-.337	.736	.001	1545.262
Independensi							
Profesionalisme*	.202	.293	1.851	.689	.492	.000	2300.420
Independensi							
Integritas*	.426	.257	3.836	1.661	.100	.001	1701.111
Independensi							
Objektivitas*	-.019	.261	-.165	-.073	.942	.001	1648.354
Independensi							

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

### a) Uji Hipotesis I (H1)

Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien dari Akuntabilitas adalah sebesar 2,210 artinya semakin tinggi persepsi Akuntabilitas maka semakin tinggi juga persepsi Kualitas Audit. Hasil pengujian menunjukkan nilai p-value sebesar  $0,0259 < 0,05$  (alpha 5%) maka disimpulkan secara statistik

pada tingkat kepercayaan 95 persen terdapat pengaruh positif Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit.

**b) Uji Hipotesis II (H2)**

Berdasarkan hasil pengujian statistic diketahui besarnya koefisien dari Kompetensi adalah sebesar 0,631 artinya semakin tinggi persepsi Kompetensi maka semakin tinggi juga persepsi Kualitas Audit. Hasil pengujian menunjukkan nilai p-value sebesar  $0,550 > 0,05$  (alpha 5%) maka disimpulkan secara statistik tidak terdapat pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit.

**c) Uji Hipotesis III (H3)**

Berdasarkan hasil pengujian statistic diketahui besarnya koefisien dari Profesionalisme adalah sebesar -0,793 artinya semakin tinggi persepsi Profesionalisme maka semakin rendah persepsi Kualitas Audit. Hasil pengujian menunjukkan nilai p-value sebesar  $0,532 > 0,05$  (alpha 5%) maka disimpulkan secara statistik tidak terdapat pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit.

**d) Uji Hipotesis IV (H4)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien dari Integritas adalah sebesar -1,977 artinya semakin tinggi persepsi Integritas maka semakin rendah persepsi Kualitas Audit. Hasil pengujian menunjukkan nilai p-value sebesar  $0,070 < 0,10$  (alpha 10%) maka disimpulkan secara statistik pada tingkat kepercayaan 90 persen terdapat pengaruh negatif Integritas terhadap Kualitas Audit.

**e) Uji Hipotesis V (H5)**

Berdasarkan hasil pengujian statistic diketahui besarnya koefisien dari Objektivitas adalah sebesar 0,248 artinya semakin tinggi persepsi Objektivitas maka semakin tinggi juga persepsi Kualitas Audit. Hasil pengujian menunjukkan nilai p-

value sebesar  $0,833 > 0,05$  (alpha 5%) maka disimpulkan secara statistik tidak terdapat pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Audit.

**f) Uji Hipotesis VI (H6)**

**i) Uji Hipotesis VI.1 (H6.1)**

Berdasarkan hasil pengujian statistic diketahui besarnya koefisien dari Akuntabilitas\*independensi adalah sebesar  $-0,473$  artinya semakin tinggi persepsi Akuntabilitas yang dimoderasi oleh independensi maka semakin rendah persepsi Kualitas Audit. Hasil pengujian menunjukkan nilai p-value sebesar  $0,030 < 0,05$  (alpha 5%) maka disimpulkan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95 persen terdapat pengaruh positif Akuntabilitas yang dimoderasi independensi terhadap Kualitas Audit.

**ii) Uji Hipotesis VI.2 (H6.2)**

Berdasarkan hasil pengujian statistic diketahui besarnya koefisien dari Kompetensi\* independensi adalah sebesar  $-0,083$  artinya semakin tinggi persepsi Kompetensi yang dimoderasi oleh independensi maka semakin rendah persepsi Kualitas Audit. Hasil pengujian menunjukkan nilai p-value sebesar  $0,736 > 0,05$  (alpha 5%) maka disimpulkan secara statistik tidak terdapat pengaruh Kompetensi yang dimoderasi oleh independensi terhadap Kualitas Audit.

**iii) Uji Hipotesis VI.3 (H6.3)**

Berdasarkan hasil pengujian statistic diketahui besarnya koefisien dari Profesionalisme\* independensi adalah sebesar  $0,202$  artinya semakin tinggi persepsi Profesionalisme yang dimoderasi oleh independensi maka semakin tinggi persepsi Kualitas Audit. Hasil pengujian menunjukkan nilai p-value sebesar  $0,492 > 0,05$  (alpha 5%) maka disimpulkan secara statistik tidak terdapat

pengaruh Profesionalisme yang dimoderasi oleh independensi terhadap Kualitas Audit.

**iv) Uji Hipotesis VI.4 (H6.4)**

Berdasarkan hasil pengujian statistic diketahui besarnya koefisien dari Integritas\* independensi adalah sebesar 0,426 artinya semakin tinggi persepsi Integritas yang dimoderasi oleh independensi maka semakin tinggi persepsi Kualitas Audit. Hasil pengujian menunjukkan nilai p-value sebesar  $0,100 = 0,10$  (alpha 10%) maka disimpulkan secara statistik tidak terdapat pengaruh Integritas yang dimoderasi oleh independensi terhadap Kualitas Audit.

**i) Uji Hipotesis VI.5 (H6.5)**

Berdasarkan hasil pengujian statistik diketahui besarnya koefisien dari Objektivitas\* independensi adalah sebesar -0,019 artinya semakin tinggi persepsi Objektivitas yang dimoderasi oleh independensi maka semakin rendah persepsi Kualitas Audit. Hasil pengujian menunjukkan nilai p-value sebesar  $0,942 > 0,05$  (alpha 5%) maka disimpulkan secara statistik tidak terdapat pengaruh Objektivitas yang dimoderasi oleh independensi terhadap Kualitas Audit.

## **F. PEMBAHASAN HASIL UJI HIPOTESIS**

### **1. Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit.**

Hasil pengujian hipotesis yang pertama menunjukan bahwa akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Maka hasil tersebut menyatakan hipotesis diterima. Hal ini menggambarkan bahwa akuntabilitas yang meliputi kecermatan, tanggungjawab dan motivasi profesi merupakan hal yang mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan tabel frekuensi responden diperoleh data 60% adalah auditor dengan level minimal senior auditor yang memberikan respon terhadap pengisian kuesioner. Dalam hal ini reponden memiliki pengalaman kerja di atas 3 tahun, telah memiliki akuntabilitas yang memadai untuk memiliki tanggungjawab serta motivasi dalam perkembangan profesinya.

Seseorang yang memiliki motivasi kuat dalam menjalankan profesinya, dengan rasa tanggungjawab yang tinggi, sudah pasti akan memberikan hasil yang maksimal dalam pekerjaannya, yang dimaksud dalam hal ini adalah kualitas audit. Oleh karena itu, seorang auditor harus terus mempertahankan motivasi serta tanggungjawab profesi yang dimilikinya untuk dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Hasil pengujian hipotesis ini apabila dikaitkan dengan teori atribusi, maka sangatlah berhubungan, auditor yang dalam prilakunya memiliki motivasi untuk melakukan hal tertentu, dalam hal ini adalah perilaku yang dimilikinya tersebut akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini mendukung dari penelitian yang dilakukan oleh Bawono dan Singgih (2009), Ardiani (2010), Saripudin, *dkk* (2012), Suyono (2012), Ilmiyati, *dkk* (2012) yang menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

## **2. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit.**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kompetensi tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Maka hasil tersebut menyatakan hipotesis di tolak. Hal ini menggambarkan bahwa kompetensi yang memiliki pengetahuan formal/non formal, kemampuan dan orientasi profesi bukanlah hal yang mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan kriteria responden dilihat dari jenjang jabatan minimal senior auditor dan pengalaman kerja minimal 3 tahun yang memberikan respon terhadap pengisian kuesioner dengan beberapa jawaban tidak positif, terutama pada jenjang

manajer ke bawah, untuk mendapatkan kualitas audit yang maksimal tidak harus memiliki kompetensi yang memadai dalam perkembangan profesinya, seperti pengetahuan formal/non formal, kemampuan dan orientasi profesi.

Dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik IAPI, SA 130 tentang kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian professional, par. 130.1 (a) menyatakan bahwa setiap praktisi wajib untuk memelihara pengetahuan dan keahlian professional yang dibutuhkan untuk menjamin pemberian jasa professional yang kompeten kepada klien atau pemberi kerja.

Sesuai Kode Etik Profesi Akuntan Publik IAPI, SA 130 par 130.3 menyatakan bahwa kompetensi professional membutuhkan kesadaran dan pemahaman yang berkelanjutan terhadap perkembangan teknis profesi dan perkembangan bisnis yang relevan. Pengembangan dan pendidikan professional yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan dan memelihara kemampuan Praktisi agar dapat melaksanakan pekerjaannya secara kompeten dalam lingkungan professional.

Oleh karena itu, seorang auditor yang memiliki pengetahuan dan terus mengikuti pelatihan, mengikuti pendidikan formal terutama pendidikan profesi, untuk meningkatkan kompetensinya maka akan meningkatkan kualitas audit yang dimilikinya, sejalan dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa perilaku seseorang yang ditentukan oleh kekuatan internal (*Internal Forces*) yaitu kemampuan atau usaha yang dilakukan, sehingga apabila seseorang yang mempunyai kemampuan yang didukung oleh kompetensi yang kuat akan memunculkan perilaku seorang auditor yang akan mempengaruhi kualitas audit.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Inapty, *et al* (2009), Ardini (2010), Saputra (2012), Salim, *et al* (2012), yang menyatakan bahwa kompetensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Purba (2012) yang menyimpulkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

### **3. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit.**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profesionalisme tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Maka hasil tersebut menyatakan hipotesis di tolak. Hal ini menggambarkan bahwa profesionalisme yang berdasarkan pada dedikasi terhadap profesi, tanggung jawab profesi, dan perkumpulan profesi tidak mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan kriteria responden dilihat dari jenjang jabatan minimal senior auditor dan pengalaman kerja minimal 3 tahun yang memberikan respon terhadap pengisian kuesioner dengan beberapa jawaban tidak positif, terutama pada jenjang manajer ke bawah, menurut responden dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan kualitas audit yang maksimal tidak harus memiliki sikap profesionalisme yang memadai dalam dedikasi terhadap profesi, tanggung jawab profesi, dan perkumpulan profesi.

Sesuai Kode Etik Profesi Akuntan Publik IAPI SA 150.1 tentang Prinsip Perilaku Profesional menyatakan bahwa prinsip perilaku profesional mewajibkan setiap Praktisi untuk mematuhi setiap ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, serta menghindari setiap tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Hal ini mencakup setiap tindakan yang dapat mengakibatkan terciptanya kesimpulan yang negative oleh pihak ketiga yang rasional dan memiliki pengetahuan mengenai semua informasi yang relevan, yang dapat menurunkan reputasi profesi.

Di dalam SA 150.2 tentang Prinsip Perilaku Profesional menyatakan bahwa dalam memasarkan dan mempromosikan diri dan pekerjaannya, setiap Praktisi tidak boleh merendahkan martabat profesi. Setiap Praktisi harus bersikap jujur dan tidak boleh bersikap atau melakukan tindakan sebagai berikut: (a) Membuat pernyataan yang berlebihan mengenai jasa profesional yang dapat diberikan, kualifikasi yang dimiliki, atau pengalaman yang telah diperoleh; atau (b) Membuat pernyataan yang merendahkan atau melakukan perbandingan yang tidak didukung bukti terhadap hasil pekerjaan Praktisi lain.

Apabila melihat Kode Etik Profesi IAPI bahwa seorang auditor yang memiliki perilaku profesionalisme yang berdasarkan pada dedikasi terhadap profesi, tanggung jawab profesi, dan perkumpulan profesi seharusnya akan mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas audit.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Lubis (2009), Wardoyo, *et al* (2011), dan menurut Satria, *et al* (2012) yang menyatakan bahwa Profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Sedangkan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Purba (2012) yang menyimpulkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

#### **4. Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit.**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa integritas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Maka hasil tersebut menyatakan hipotesis diterima. Hal ini menggambarkan bahwa integritas yang berdasarkan pada jujur dan kebenaran merupakan suatu hal yang mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan kriteria responden dilihat dari jenjang jabatan minimal senior auditor dan pengalaman kerja minimal 3 tahun yang memberikan respon terhadap pengisian kuesioner dengan beberapa jawaban tidak positif, terutama pada jenjang manajer ke bawah, menurut responden dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan kualitas audit yang maksimal harus memiliki sikap integritas yang memadai dalam jujur dan kebenaran.

Sesuai Kode Etik Profesi Akuntan Publik IAPI SA 110 tentang Prinsip Integritas, par 1 menyatakan bahwa prinsip integritas mewajibkan setiap Praktisi untuk tegas, jujur, dan adil dalam hubungan profesional dan hubungan bisnisnya. Par 2, menyatakan bahwa Praktisi tidak boleh terkait dengan laporan, komunikasi, atau informasi lainnya yang diyakininya terdapat: (a) Kesalahan yang material atau pernyataan yang menyesatkan; (b) Pernyataan atau informasi yang diberikan secara tidak hati-hati; atau (c) Penghilangan atau penyembunyian yang dapat menyesatkan

atas informasi yang seharusnya diungkapkan. Hal ini mencakup setiap tindakan yang dapat mengakibatkan terciptanya kesimpulan yang negative oleh pihak ketiga yang rasional dan memiliki pengetahuan mengenai semua informasi yang relevan, yang dapat menurunkan reputasi profesi.

Apabila melihat Kode Etik Profesi IAPI tentang Prinsip Integritas bahwa seorang auditor yang memiliki sikap yang memadai dalam jujur dan kebenaran seharusnya akan mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarna & Mabruri (2010) dan Salim, *et al* (2012) yang mengatakan bahwa auditor harus selalu menjaga integritasnya guna meningkatkan kualitas audit. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inapty, *et al* (2009) dan Purba (2012) yang menunjukkan bahwa Integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

## **5. Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Audit.**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa objektivitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Maka hasil tersebut menyatakan hipotesis di tolak. Hal ini menggambarkan bahwa objektivitas yang berdasarkan pada bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan, atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya bukanlah suatu hal yang mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan kriteria responden dilihat dari jenjang jabatan minimal senior auditor dan pengalaman kerja minimal 3 tahun yang memberikan respon terhadap pengisian kuesioner dengan beberapa jawaban tidak positif, terutama pada jenjang manajer ke bawah, menurut responden dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan kualitas audit yang maksimal tidak harus memiliki sikap objektivitas yang memadai dalam bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan, atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya.

Sesuai Kode Etik Profesi Akuntan Publik IAPI SA 120 tentang Prinsip Objektivitas, par 1 menyatakan bahwa prinsip objektivitas mengharuskan Praktisi

untuk tidak membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain mempengaruhi pertimbangan professional atau pertimbangan bisnisnya. Melihat Kode Etik Profesi IAPI tersebut bahwa seorang auditor yang memiliki sikap yang memadai dalam bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan, atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya seharusnya akan mempengaruhi terhadap peningkatan kualitas audit.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inapty, *et al* (2009), Winarna & Maburi (2010) dan Purba (2012) yang menunjukkan bahwa Objektivitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas Audit.

## **6. Pengaruh Moderasi Independensi terhadap Kualitas Audit.**

Hasil pengujian hipotesis yang dimoderasi Independensi yaitu:

### **a. Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit diperkuat oleh Independensi akuntan publik**

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan 'akuntabilitas' yang dimoderasi 'independensi' terhadap 'kualitas audit'. Maka hasil tersebut menyatakan hipotesis diterima. Hasil uji hipotesa pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit menunjukkan hubungan yang signifikan, dan ketika dilakukan uji hipotesa diperkuat dengan independensi maka menunjukkan hasil yang signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil pengujian hipotesa ini menggambarkan bahwa akuntabilitas seseorang yang memiliki motivasi kuat dalam menjalankan profesinya, dengan rasa tanggungjawab yang tinggi, diperkuat dengan independensi yang berdasarkan pada mengungkapkan kecurangan klien, sikap mental dalam memberikan saran tanpa dipengaruhi, auditor tidak boleh memiliki hubungan kepentingan dengan klien, dan auditor harus membatasi untuk memberikan jasa di luar audit merupakan suatu hal yang mempengaruhi kualitas audit.

**b. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit diperkuat oleh Independensi akuntan publik**

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan ‘kompetensi’ yang dimoderasi ‘independensi’ terhadap ‘kualitas audit’. Maka hasil tersebut menyatakan hipotesis ditolak. Hasil uji hipotesa pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit menunjukkan tidak terdapatnya hubungan yang signifikan, dan kemudian dicoba dilakukan uji hipotesa yang diperkuat dengan independensi maka tetap menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Hal ini menggambarkan bahwa kompetensi seorang auditor yang memiliki pengetahuan dan terus mengikuti pelatihan, mengikuti pendidikan formal terutama pendidikan profesi, yang diperkuat dengan independensi yang berdasarkan pada mengungkapkan kecurangan klien, sikap mental dalam memberikan saran tanpa dipengaruhi, auditor tidak boleh memiliki hubungan kepentingan dengan klien, dan auditor harus membatasi untuk memberikan jasa di luar audit merupakan suatu hal yang tidak mempengaruhi kualitas audit.

**c. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit diperkuat oleh Independensi akuntan publik**

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan ‘profesionalisme’ yang dimoderasi ‘independensi’ terhadap ‘kualitas audit’. Maka hasil tersebut menyatakan hipotesis ditolak. Hasil uji hipotesa pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit menunjukkan tidak terdapatnya hubungan yang signifikan, dan kemudian dicoba dilakukan uji hipotesa yang diperkuat dengan independensi maka tetap menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Hal ini menggambarkan bahwa profesionalisme seorang auditor yang memiliki perilaku profesionalisme yang berdasarkan pada dedikasi terhadap

profesi, tanggung jawab profesi, dan perkumpulan profesi, kemudian diperkuat dengan independensi yang berdasarkan pada mengungkapkan kecurangan klien, sikap mental dalam memberikan saran tanpa dipengaruhi, auditor tidak boleh memiliki hubungan kepentingan dengan klien, dan auditor harus membatasi untuk memberikan jasa di luar audit merupakan suatu hal yang tidak mempengaruhi kualitas audit.

**d. Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit diperkuat oleh Independensi akuntan publik**

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan 'integritas' yang dimoderasi 'independensi' terhadap 'kualitas audit'. Maka hasil tersebut menyatakan hipotesis ditolak. Hasil uji hipotesa pengaruh integritas terhadap kualitas audit menunjukkan terdapatnya pengaruh signifikan, namun ketika dicoba dilakukan uji hipotesa yang diperkuat dengan independensi maka menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Hipotesa ini menggambarkan bahwa integritas yang diperkuat dengan independensi yang berdasarkan pada mengungkapkan kecurangan klien, sikap mental dalam memberikan saran tanpa dipengaruhi, auditor tidak boleh memiliki hubungan kepentingan dengan klien, dan auditor harus membatasi untuk memberikan jasa di luar audit merupakan suatu hal yang tidak mempengaruhi kualitas audit.

Ketika integritas berdiri sendiri sebagai suatu sikap, maka sikap tersebut akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Namun, ketika integritas diperkuat dengan interaksi independensi maka sikap tersebut justru tidak menimbulkan pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hal tersebut menggambarkan, integritas seorang auditor dengan jujur, tegas, adil, tidak terkait dengan bukti material, tidak terkait dengan pernyataan

informasi yang tidak hati-hati bisa tetap mempengaruhi kualitas audit tanpa diperkuat dengan sikap independensi yang dalam hal ini adalah mengungkapkan kecurangan klien, sikap mental dalam memberikan saran tanpa dipengaruhi, auditor tidak boleh memiliki hubungan kepentingan dengan klien, dan auditor harus membatasi untuk memberikan jasa di luar audit.

**e. Pengaruh Objektivitas terhadap Kualitas Audit diperkuat oleh Independensi akuntan publik**

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan 'objektivitas' yang dimoderasi 'independensi' terhadap 'kualitas audit'. Maka hasil tersebut menyatakan hipotesis ditolak. Hasil uji hipotesa pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit menunjukkan tidak terdapatnya hubungan yang signifikan, dan kemudian dicoba dilakukan uji hipotesa yang diperkuat dengan independensi maka tetap menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Hal ini menggambarkan bahwa objektivitas seorang auditor yang memiliki sikap yang memadai dalam bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan, atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya, diperkuat dengan independensi yang berdasarkan pada mengungkapkan kecurangan klien, sikap mental dalam memberikan saran tanpa dipengaruhi, auditor tidak boleh memiliki hubungan kepentingan dengan klien, dan auditor harus membatasi untuk memberikan jasa di luar audit merupakan suatu hal yang tidak mempengaruhi kualitas audit.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka kesimpulan yang dapat diambil:

1. Akuntabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit (nilai p-value sebesar 0,025).
2. Kompetensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit (nilai p-value sebesar 0,550).
3. Profesionalisme tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit (nilai p-value sebesar 0,532).
4. Integritas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit (nilai p-value sebesar 0,070).
5. Objektivitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit nilai p-value sebesar 0,833).
6. Terdapat pengaruh signifikan akuntabilitas yang dimoderasi Independensi terhadap kualitas audit (nilai p-value sebesar 0,030).
7. Tidak terdapat pengaruh signifikan kompetensi yang dimoderasi Independensi terhadap kualitas audit (nilai p-value sebesar 0,736).
8. Tidak terdapat pengaruh signifikan profesionalisme yang dimoderasi Independensi terhadap kualitas audit (nilai p-value sebesar 0,492).
9. Tidak terdapat pengaruh signifikan integritas yang dimoderasi Independensi terhadap kualitas audit (nilai p-value sebesar 0,100).
10. Tidak terdapat pengaruh signifikan objektivitas yang dimoderasi Independensi terhadap kualitas audit (nilai p-value sebesar 0,942).

Secara keseluruhan bahwa interaksi independensi dengan kompetensi, profesionalisme, integritas, objektivitas yang harus dimiliki auditor tidak mempengaruhi kualitas audit, sehingga bila dikaitkan dengan teori atribusi tentang sikap atau perilaku seseorang, maka semakin memperkuat bahwa sikap independen yang seharusnya dimiliki auditor, tidak dinyatakan oleh sebagian besar responden yang dalam penelitian ini adalah praktisi akuntan publik.

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa ada faktor yang menyebabkan pengaruh akuntabilitas, kompetensi, profesionalisme, objektivitas, integritas yang diperkuat dengan independensi tidak signifikan terhadap kualitas audit, yaitu faktor internal yang terdapat dalam teori atribusi yang membentuk perilaku seseorang auditor semakin memperjelas gambaran bahwa kurangnya kesadaran untuk mengutamakan kode etik dalam menjalankan profesi oleh sebagian anggota yang bekerja di Kantor Akuntan Publik. Karena pernyataan yang terdapat di dalam kuesioner sebagian besar merupakan isi dari Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia.

## **B. IMPLIKASI HASIL PENELITIAN**

### **1. Bagi Regulasi Profesi Akuntan Publik**

Hasil penelitian menunjukkan kompetensi, profesionalisme, integritas dan objektivitas tidak mempengaruhi kualitas audit, sedangkan sikap atau etika yang dimaksudkan dalam penelitian ini harus dimiliki oleh Praktisi dalam hal ini akuntan publik, karena sudah tertuang dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Karena sangat disayangkan jika kode etik profesi yang disusun IAPI pada kenyataannya tidak sampai atau tidak dijadikan pegangan oleh Praktisi.

Hasil penelitian ini dapat pula mengisyaratkan bahwa isi dari kode etik profesi akuntan publik yang dibuat oleh IAPI sudah tidak relevan dengan

perkembangan industri akuntan publik yang ada di Indonesia, misalnya dari sisi independensi dalam hal objektivitas, yang menyatakan tidak boleh memiliki hubungan keluarga atau pernah memiliki hubungan kerja sebelumnya dengan klien, harus tegas dan lugas bentuk hubungan apa yang dimaksud, mengingat kekerabatan di Indonesia yang sangat kuat dan kental dengan norma-norma budaya yang mengikuti hingga terjalannya hubungan keluarga.

Hal ini merupakan tantangan yang besar bagi regulasi akuntan publik yang didalam hal ini adalah IAPI, untuk terus mensosialisasikan kode etik yang harus dimiliki oleh setiap akuntan publik, karena etika profesi seharusnya sangat mempengaruhi hasil dari kualitas audit. Melihat dari jawaban responden, bahwa masih ada banyak responden yang berada pada jenjang manajer ke bawah memilih jawaban netral, maka diharapkan sosialisasi tidak hanya sebatas level pemimpin atau rekan, tapi menyeluruh hingga menyentuh level senior bahkan junior auditor, sehingga auditor dalam melaksanakan tugasnya tetap menjunjung tinggi etika profesi.

## 2. Bagi Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilaian (PPAJP)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi PPAJP untuk terus melakukan pembinaan bagi akuntan publik terutama auditor yang bekerja di kantor akuntan publik, agar para Praktisi dapat menanamkan di dalam diri masing-masing akan etika profesi yang harus dijunjung tinggi. Melihat dari sample yang didapatkan peneliti dengan bauran responden dari KAP afiliasi maupun non afiliasi maka, hasilnya bisa digeneralkan untuk wilayah Jakarta.

Sebagaimana, tujuan akhir dari Kantor Akuntan Publik adalah menghasilkan laporan audit bagi klien, sehingga kualitas audit yang tinggi akan memberikan kepuasan bagi auditee. Maka peran serta PPAJP untuk memastikan bahwa kode etik akuntan publik tetap dipegang teguh oleh

Praktisi, mengingat sejak kasus skandal besar yang menimpa profesi akuntan publik, menyebabkan reputasi akuntan publik menurun di mata publik, maka sudah saatnya reputasi tersebut dikembalikan dengan memberikan keyakinan bahwa sikap profesionalisme para akuntan publik terus dipertahankan.

Harapan terbaik adalah membuat suatu pembinaan yang berkelanjutan sehingga etika profesi tetap dipertahankan sekaligus membuat profesi akuntan publik juga merupakan profesi yang menarik bagi calon akuntan hingga pertumbuhan jumlah akuntan publik di Indonesia khususnya bisa bertumbuh secara signifikan.

### 3. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan yang baik bagi Kantor Akuntan Publik yang secara langsung berhadapan dengan klien sebagai pengguna, karena hasil yang menunjukkan bahwa kompetensi, profesionalisme, integritas dan objektivitas tidak mempengaruhi kualitas audit adalah gambaran responden yang sehari-hari menjalankan tugas di bawah naungan kantor akuntan publik. Hasil ini sangat mengkhawatirkan bagi para Praktisi yang di dalam hal ini bekerja di kantor akuntan publik, karena ini menggambarkan bahwa kode etik yang membentuk perilaku juga sikap tidak mempengaruhi kualitas audit yang bertentangan dengan maksud dan tujuan disusunnya kode etik profesi.

Walaupun realitanya bahwa profesi akuntan publik belum bisa disetarakan dengan profesi lain seperti dokter ataupun kuasa hukum yang lebih populer di publik Indonesia, namun hal ini seharusnya bukan menjadi alasan bagi para Praktisi khususnya Kantor Akuntan Publik dalam mendapatkan klien untuk keluar dari kode etik yang berlaku untuk terus menjadikan kode etik sebagai pegangan dalam pembentukan sikap atau perilaku Praktisi.

### C. KETERBATASAN

Karena keterbatasan waktu penelitian ini, maka peneliti tidak bisa mendapatkan jumlah sampel dalam hal ini responden yang lebih banyak lagi, untuk dapat melakukan uji normalitas ulang serta metode olah data menggunakan Structural Equation Model (SEM) yang memiliki akurasi yang tinggi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan metode analisa data regresi linier berganda.

Selain itu, keterbatasan penelitian ini adalah jawaban dari responden yang tidak dapat dikontrol sepenuhnya, mengingat sebagian kuesioner disebar dengan cara mengirimkan langsung ke beberapa KAP dan melalui email. Sedangkan sebagian lagi, kuesioner disebar langsung ke responden yang dimaksud. Maka, peneliti tidak dapat memastikan apakah semua responden yang mengisi kuesioner tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan peneliti.

### D. SARAN

1. Peneliti selanjutnya dapat mengumpulkan jumlah sample dan responden yang lebih banyak lagi, sehingga uji normalitas bisa tercapai, atau juga metode pengolahan data bisa menggunakan SEM (*Structural Equation Model*).
2. Peneliti selanjutnya yang menekankan pada penelitian kompetensi khususnya pendidikan formal akuntansi, bisa melakukan pengumpulan data dengan menggunakan Metode Eksperimen, sehingga didapatkan gambaran yang lebih jelas apakah kompetensi dengan pendidikan formal akuntansi mempengaruhi kualitas audit.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggabungkan penelitian kuantitatif ini dengan kualitatif, agar didapatkan alasan mengapa responden memilih jawaban tersebut yang menyebabkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap yang diajukan tidak mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik.
4. Lama kerja responden *range* nya bisa diperpendek, pada penelitian ini 3 tahun sampai tak terhingga, maka ke depannya bisa 10 tahun sampai tak terhingga.

## DAFTAR PUSTAKA

- (n.d.). Retrieved from Tempo Web site: <http://www.Tempo.com>
- (n.d.). Retrieved from Kompas.com: <http://www.regional.kompas.com>
- (n.d.). Retrieved from <http://www.tjukriaptawaf.blogspot.com>
- Adeyemi, S. B., & Fangbemi, T. O. (2010). Audit Quality, Corporate Governance and Firm Characteristics in Nigeria. *International Journal of Business and Management*, *V No. 5*.
- Ardini, L. (2010, Desember). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit. *Tahun XX, No. 3*. Majalah Ekonomi
- Arikunto, & Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Bawono, I. R., & Singgih, E. M. (2009). Faktor-faktor dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit Studi Pada KAP Big Four di Indonesia. *Makalah Jurnal Akuntansi*.
- Beattie, V., Fearnley, S., & Hines, T. (2010, April). Factors Affecting Audit Quality in the 2007 UK Regulatory Environment: Perceptions of Chief Financial Officers, Audit Committee Chairs and Audit Engagement Partners.
- Directory Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Faisal, Nardiyah, & Yahya, M. R. (2012). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Emosional seagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Pasca Sarjana Syiah Kuala*, *Volume I, Tahun I, No. 1*, 1-21.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- IAPI. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2012). Retrieved from IAPI Web site: <http://www.iapi.or.id>

- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2011). Retrieved from IAPI Web site: <http://www.iapi.or.id>
- Ilmiyati, F., & Suhardjo, Y. (2012). Pengaruh Akuntabilitas dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Juraksi*, Vol. 1 No. 1.
- Inapty, B. A., Sukriah, I., & Akram. (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi terhadap Kualitas Audit. *Makalah Jurnal Akuntansi*
- Lubis, H. (2009). Pengaruh Keahlian, Independensi, Kecermatan Profesionalisme, dan Kepatuhan pada Kode Etik terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Provinsi Sumatera Utara. Tesis.
- Mardani, & Yunika, K. (2006). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Perilaku Disfungsional Auditor dan Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Jurnal Maksi*, Vol. VI.
- Mulyadi. *Auditing* (Vol. Buku I). Jakarta: Salemba.
- Musjab, I. (2007). *Auditor Diganjar US\$504,049 Karena Gagal Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. (Diterjemahkan dari "Asian Casualty Report" Gen Re, Edisi ke IX, Juni 2007) Retrieved from [www.ahliasuransi.com](http://www.ahliasuransi.com).
- Purba, S. H. (2012). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Professionalisme, Integritas, dan Objektivitas Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit. *Tesis (tidak dipublikasikan)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana.
- Salim, A. R., Kamaliah, & Ilham, E. (2012). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Kompetensi dan Integritas terhadap Kualitas Audit. Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Saputra, A. E. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Juraksi*, Vol. 1 No.1.
- Saripudin, Herawaty, N., & Rahayu. (2012). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *e-Jurnal BINAR AKUNTANSI*, Vol. 1 No. 1.
- Satria, W., Zirman, & Susilatri. (2012). Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Motivasi dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah se-Provinsi Riau. Riau: Fakultas Ekonomi Universitas Riau.

- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto. (2004). *Proposal Penelitian dengan Contoh*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Suyono, E. (2012). Determinant Factors Affecting The Audit Quality: An Indonesian Perspective. *Global Review of Accounting and Finance* , Vol. 3 No. 2, 42-57.
- Wardoyo, T. S., & Seruni, P. A. (2011). Pengaruh Pengalaman dan Pertimbangan Profesional Auditor terhadap Kualitas bahan Bukti Audit yang Dikumpulkan. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi* , No. 6 th ke-2.
- Winarma, & Maburi. (2010). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Zawitri, S. (2010). Analisis Faktor-faktor penentu audit yang dirasakan oleh Kepuasan Auditee di Pemerintahan Daerah. Tesis.

**Lampiran 1: Daftar KAP Afiliasi**

NO	Nama Kantor Akuntan Publik	Afiliasi
1	KAP Doli Bambang, Sudamaji, Dadang	BKR International
2	KAP Hadori Sugiarto Adi & Rekan	HLB International
3	KAP Johan Malonda, Mustika dan Rekan	Baker Tilly International
4	KAP Kanaka Puradiredja, Robert Yogi, Suhartono	Nexia International
5	KAP Aryanto, Amir Jusuf, Mawar & Saptoto	RSM International
6	KAP Joachim Sulistyو & Rekan	The Leading Edge Alliance
7	KAP Griselda Wisnu & Arum	Audit Alliance
8	KAP Soejatna, Mulyana & Rekan	Padilla & Company LLP
9	KAP Rasin, Ichwan dan Rekan	Alliot Group
10	KAP Mannan, Sofwan, Adnan dan Rekan	Integra International
11	Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Ade Fatma & Rekan	PKF International
12	KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	Nozaka Japan CPA Firm
13	KAP Johannes Patricia Juara & Rekan	INAA Group
14	KAP Pieter, Uways & Rekan	Kingston Sorel International
15	KAP Tjahjadi & Tamara	Morison International Limited

**Lampiran 1. (Lanjutan)**

16	KAPTasmin Ali Widjanarko dan Rekan	Impact Asia Pacific
17	KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan	PWC
18	KAP Osman Bing Satrio & Eny	Deloitte Touche Tohmatsu Limited
19	KAP Purwantono, Suherman & Surja	Ernst & Young Global Limited
20	KAP Tjiendradjaja & Handoko Tomo	Mazars

**Lampiran 2: Daftar KAP Non Afiliasi**

NO	Nama Kantor Akuntan Publik
1	KAP Drs. Chaeroni & Rekan
2	KAP Dani Sudarsono & Rekan
3	KAP Amachi, Arifin, Mardani dan Mulyadi
4	KAP Drs. Muhamad Zen & Rekan
5	KAP Utoyo, Widyasari & Iwan
6	KAP Chatim, Atjeng, Sugeng & Rekan
7	KAP Arman Dhani & Rekan
8	KAP Leonard, Mulia & Richard
9	KAP Drs. Eddy Kaslim
10	KAP Hasnil, M. Yasin dan Rekan
11	KAP Drs. Kamarus Zaman Sedjati
12	KAP Adnan Ali
13	KAP Jansen & Ramdan
14	KAP Drs. Nunuk Saryadi
15	KAP Soejatna, Mulyana dan Rekan
16	KAP Suhartati dan Rekan
17	KAP Sukrisno Agoes
18	KAP Handoko & Suparmun
19	KAP Noor Salim, Nursehan & Sinarahardja
20	KAP Nugroho & Rekan
21	KAP. Usman dan Rekan
22	KAP Toni H. Ratim
23	KAP. Drs Afrizal SY
24	KAP Krisnawan, Busroni, Achsin & Alamsyah

### Lampiran 3 : Rincian Instrumen

#### *Instrument : Akuntabilitas (X1)*

NO	Pernyataan	Pilihan Jawaban (√)				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya memiliki keyakinan serta terus mengeluarkan gagasan/ide dalam melakukan pekerjaannya.					
2	Saya akan terus menggunakan usaha (daya pikir) dalam melakukan pekerjaan agar tujuan dapat terwujud.					
3	Saya memotivasi diri dengan menunjukkan antusiasme yang konsisten untuk selalu bekerja.					
4	Saya mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menangani setiap ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi dengan tujuan untuk melindungi kepentingan publik.					

**Lampiran 3. (Lanjutan)****Instrument : Kompetensi (X2)**

NO	Pernyataan	Pilihan Jawaban (√)				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal akuntansi.					
2	Saya membutuhkan pendidikan akademis agar dapat meningkatkan kualitas dan kinerja auditor.					
3	Saya memelihara pengetahuan dan keahlian profesional yang dibutuhkan untuk menjamin pemberian jasa profesional yang kompeten kepada klien atau pemberi kerja.					
4	Saya membutuhkan pertimbangan yang cermat dalam menerapkan pengetahuan dan keahlian profesional.					
5	Saya membutuhkan kesadaran dan pemahaman yang berkelanjutan terhadap perkembangan teknis profesi dan perkembangan bisnis yang relevan.					
6	Saya memerlukan pengembangan dan pendidikan profesional yang berkelanjutan untuk meningkatkan dan memelihara kemampuan praktisi agar dapat melaksanakan pekerjaan secara kompeten.					
7	Saya harus memahami lingkungan pengendalian, resiko audit, aktivitas pengendalian, sebelum saya melakukan audit pekerjaan lapangan.					

**Lampiran 3. (Lanjutan)**

***Instrument : Profesionalisme (X3)***

NO	Pernyataan	Pilihan Jawaban (√)				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya tidak boleh merendahkan martabat profesi dalam memasarkan dan mempromosikan diri dan pekerjaan.					
2	Saya tidak boleh membuat pernyataan yang berlebihan mengenai jasa profesional yang dapat diberikan, kualifikasi yang dimiliki, atau pengalaman yang telah diperoleh.					
3	Saya tidak boleh membuat pernyataan yang merendahkan atau melakukan perbandingan yang tidak didukung bukti terhadap hasil pekerjaan auditor lain.					

***Instrument : Integritas (X4)***

NO	Pernyataan	Pilihan Jawaban (√)				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya wajib untuk tegas, jujur dan adil dalam hubungan profesional dan hubungan bisnis.					
2	Saya tidak boleh terkait dengan laporan yang terdapat kesalahan material atau pernyataan yang menyesatkan.					
3	Saya tidak boleh terkait dengan pernyataan atau informasi yang diberikan secara tidak hati-hati.					
4	Saya tidak boleh terkait dengan penghilangan atau penyembunyian yang dapat menyesatkan atas informasi yang seharusnya diungkapkan.					

**Lampiran 3. (Lanjutan)*****Instrument : Objektivitas (X5)***

NO	Pernyataan	Pilihan Jawaban (√)				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya harus bebas dari benturan kepentingan dalam menjalankan tugas.					
2	Saya harus menghindari setiap hubungan yang bersifat subjektif atau yang dapat mengakibatkan pengaruh yang tidak layak terhadap pertimbangan profesional.					
3	Saya harus menginformasikan terjadinya salah saji material dalam laporan hasil pemeriksaan yang disajikan.					

***Instrument : Independensi (Variabel Moderating)***

NO	Pernyataan	Pilihan Jawaban (√)				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya memiliki sikap mental yang memungkinkan untuk memberikan saran yang tidak dipengaruhi oleh pendapat orang lain.					
2	Saya memiliki sikap yang menghindari tindakan atau situasi yang dapat menyebabkan pihak lain meragukan integritas serta objektivitas.					

**Lampiran 3. (Lanjutan)**

	<p>Saya tidak akan menerima penugasan audit dari klien yang memiliki hubungan keluarga seperti direktur, pejabat, dan karyawan klien yang memiliki posisi yang berpengaruh langsung dan signifikan terhadap informasi laporan keuangan.</p>					
4	<p>Saya tidak akan menerima penugasan audit apabila memiliki hubungan kepentingan keuangan dengan klien audit laporan keuangan.</p>					
5	<p>Saya tidak akan menerima penugasan audit dari kantor klien tempat saya bekerja sebelumnya.</p>					
6	<p>Saya tidak akan menerima penugasan audit jika juga memberikan jasa selain audit sekaligus, seperti menyiapkan catatan akuntansi dan laporan keuangan klien sebelum diaudit.</p>					

**Instrument : Kualitas Audit (Y)**

NO	Pernyataan	Pilihan Jawaban (√)				
		STS	TS	N	S	SS
1	<p>Saya harus dapat melaporkan kesalahan klien, baik kesalahan saji, kesalahan material, maupun kecurangan yang dilakukan oleh klien.</p>					
2	<p>Saya harus dapat memahami sistem informasi yang dipakai oleh klien guna menjadi laporan audit jauh lebih baik</p>					

### Lampiran 3. (Lanjutan)

3	<p>Saya harus memiliki komitmen yang kuat untuk mematuhi SAK dan SPAP, serta Undang-Undang No.5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik dan Peraturan-peraturan yang mengatur atas jasa pelayanan dari akuntan publik.</p>					
4	<p>Saya harus memiliki sikap dalam menilai efektifitas tindak lanjut hasil audit dan konsisten dalam penyajian laporan auditor independen kepada klien</p>					
5	<p>Saya harus melengkapi Kertas Kerja Pemeriksaan (KKP) dan seluruh bukti pendukung dari pemeriksaan laporan keuangan klien.</p>					
6	<p>Saya dituntut untuk memiliki komitmen yang tinggi untuk melakukan koordinasi audit (Baik dari pihak Partner ke Manager, Manager ke In-Charge, In-Charge ke Asisten serta sebaliknya)</p>					
7	<p>Saya tidak boleh mudah percaya terhadap pernyataan klien selama melakukan pemeriksaan.</p>					
8	<p>Saya harus untuk selalu bersikap hati-hati dalam melakukan pengambilan keputusan.</p>					